

**INTERPRETASI *SĀHŪN* TERHADAP SALAT
DALAM PERSPEKTIF AKTIVIS MAHASISWA
UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD HAFIFI

NIM. 220303036

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2026 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Hafifi

Nim : 220303036

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 21 Januari 2026

Yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Hafifi'.

Muhammad Hafifi

NIM. 220303036

**INTERPRETASI *SĀHŪN* TERHADAP SALAT DALAM
PERSPEKTIF AKTIVIS MAHASISWA UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD HAFIFI


NIM. 220303036


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
NIP. 197202101997031002


Ikhsan Nur, Lc, MA
NIP. 198210042011011006

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada hari/Tanggal: Kamis, 05 Februari 2026 M
17 Sya'ban 1447 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,


Sekretaris,



Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
NIP. 197202101997031002


Ikhsan Nur, Lc, MA
NIP. 198210042011011006

Anggota I,

Anggota II,

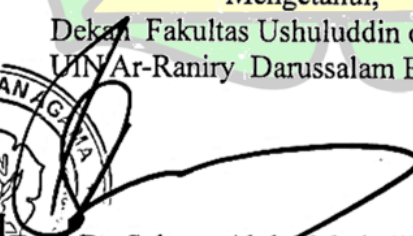

Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag.
NIP. 196406071991022001


Syahrizal, S.Pd.I., M.Us
NIP. 197912102025211004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Muhammad Hafifi
NIM : 220303036
Judul Skripsi : Interpretasi *Sāhūn* Terhadap Salat Dalam Perspektif Aktivistis Mahasiswa UIN Ar-Raniry
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
Pembimbing II : Ikhsan Nur, Lc, MA

Aktivistis mahasiswa pada umumnya dihadapkan pada berbagai aktivitas organisasi yang padat, sehingga berpotensi memengaruhi konsistensi dalam menunaikan salat. Dalam kondisi tersebut, konsep *sāhūn* terhadap salat dalam Q.S. al-Mā'ūn ayat 5 menjadi relevan untuk melihat bagaimana kelalaian dalam salat dipahami dan dialami oleh aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry. *Sāhūn* terhadap salat tidak hanya dimaknai sebagai kelalaian dalam menjaga waktu, tetapi juga sebagai kelalaian dalam hal menjaga kekhusyukan, dan keikhlasan niat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap *sāhūn* dalam salat, mengkaji bentuk-bentuk kelalaian salat yang terjadi di kalangan aktivis mahasiswa, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kelalaian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivis mahasiswa memahami *sāhūn* sebagai kelalaian dalam menjaga waktu salat, kekhusyukan, dan keikhlasan niat. Dalam praktiknya, kelalaian salat muncul dalam bentuk penundaan pelaksanaan salat akibat kesibukan organisasi, menurunnya kualitas kekhusyukan karena tekanan dan beban

pikiran, serta kecenderungan melaksanakan salat secara formalitas. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah padatnya aktivitas organisasi, tekanan sosial, lemahnya manajemen waktu, dan kurangnya komitmen personal dalam menjaga ibadah salat.

Kata Kunci: *Sāhūn, Salat, Aktivis Mahasiswa, Kelalaian.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D A R - R A N I R Y	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma‘qūl.

4. Ta' Marbūtah (ة)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat

harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الإسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah* جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifika

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata’ala
SAW	= Sallalallahu ‘Alaihi Wassalam
A.S	= ‘Alaihi Wassalam
Q.S	= Qur’an Surah

t.tp. = Tanpa Tempat Penerbit
t.t. = Tanpa Tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Atas karunia serta kemudahan yang Allah berikan, akhirnya skripsi dengan judul "Interpretasi *Sāhūn* Terhadap Salat Dalam Perspektif Aktivis Mahasiswa UIN Ar-Raniry" terselesaikan dengan tepat waktu.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan yang penuh makna ini, penulis terlebih dahulu mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. yang senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, dan jalan keluar di setiap kesulitan. Tanpa pertolongan-Nya, penulis tidak akan mampu melewati berbagai rintangan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri yang telah berjuang hingga titik ini. Di tengah keterbatasan, keraguan, dan berbagai tekanan, penulis tetap berusaha untuk tidak menyerah, terus belajar, dan menata kembali semangat setiap kali merasa lelah. Proses ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, memiliki arti yang besar ketika dijalani dengan kesungguhan.

Ucapan terima kasih yang tulus dan penuh cinta penulis persembahkan kepada orang tua, sang matahari yang senantiasa selalu menyinari kehidupan penulis yaitu Ibunda tercinta Lilis Suryani atas untaian harapan dan doa-doa kesuksesan dan keselamatan yang selalu di utarakan dalam setiap ibadahnya serta pengorbanan dan keikhlasan dalam mendidik dan menasehati anak bungsunya ini. Skripsi ini pun penulis persembahkan untuknya, tanpa pengorbanannya pun pencapaian ini tidak akan pernah terwujud.

Ucapan terima kasih yang tulus dan penuh cinta juga penulis persembahkan kepada seluruh keluarga, Abang, Bang Adek, dan Cut Abang, yang sedari kecil menjadi tempat meminta penopang, bantuan dan dukungan sehingga penulis bisa sejauh titik ini, serta banyak hal yang sudah penulis pelajari dari mereka yang menjadi bekal kehidupan diluar sana.

Terima kasih kepada Dr. Muhammad Zaini, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Ikhsan Nur, Lc, MA selaku pembimbing II. yang telah membantu dan membimbing dalam proses penulisan skripsi yang baik. Terima kasih juga kepada ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Para Dosen dan Staf Pengajar di Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh kuliah di jurusan ini. Terima kasih kepada Ibu Dr. Suami Abdullah, M.A. selaku penasehat akademik, kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta tidak terlupa juga kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman RK(Rumah Kedua) atas canda, tawa, luka dan cerita selama ini, juga telah menemani penulis dalam berbagai fase perjalanan ini, baik dalam bentuk diskusi ilmiah, kebersamaan di ruang kelas maupun dalam momen-momen sederhana yang menguatkan semangat. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan

dukungan emosional, tetapi juga menjadi saksi dari proses tumbuh dan berkembangnya penulis selama menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi kontribusi kecil dalam kajian keislaman.

Akhir kata, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn*

Banda Aceh, 21 Januari 2026

Penulis,



Muhammad Hafifi

NIM. 220303036



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Kerangka Teori	10
1. <i>Living Qur’an</i>	10
2. Teori Interpretasi Paul Ricoeur	10
3. Terminologi <i>Sāhūn</i>	13
C. Definisi Operasional	20

BAB III	METODE PENELITIAN	20
	A. Lokasi Penelitian	20
	B. Jenis Penelitian	20
	C. Informan Penelitian	21
	D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	21
	1. Teknik Pengumpulan Data.....	21
	2. Instrumen Penelitian	22
	E. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV	HASIL PENELITIAN	25
	A. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	25
	1. Profil UIN Ar-Raniry Banda Aceh	25
	2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Ar-Raniry	26
	B. Interpretasi Aktifis Mahasiswa Terhadap Makna <i>Sāhūn</i> Dalam Q.S. al-Mā'ūn Ayat 5	28
	1. Interpretasi <i>Sāhūn</i> Sebagai Kelalaian Dalam Menjaga Salat	29
	2. Interpretasi <i>Sāhūn</i> Sebagai Kelalaian Dalam Kekhusyukan dan Kualitas Salat	35
	3. Interpretasi <i>Sāhūn</i> Sebagai Praktik Riya' Dalam Salat	40
	C. Implementasi Pemahaman Konsep <i>Sāhūn</i> Pada Aktifis Mahasiswa UIN Ar-Raniry Dalam Kehidupan Sehari-hari	48
	1. Upaya Menjaga Ketepatan Waktu Salat di Tengah Aktivitas Organisasi	49
	2. Pengaruh Aktivitas Organisasi Terhadap Kekhusyukan Salat	51

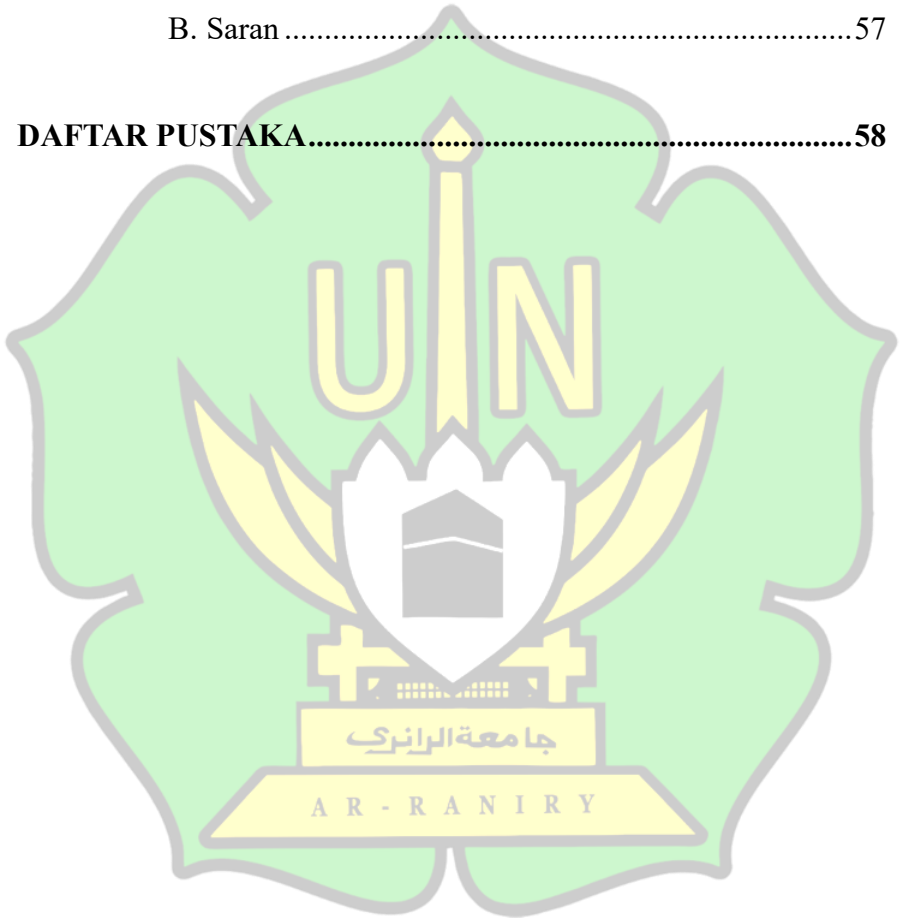
3. Kesenjangan Antara Pemahaman dan Praktik.....53

BAB V PENUTUP.....56

A. Kesimpulan.....56

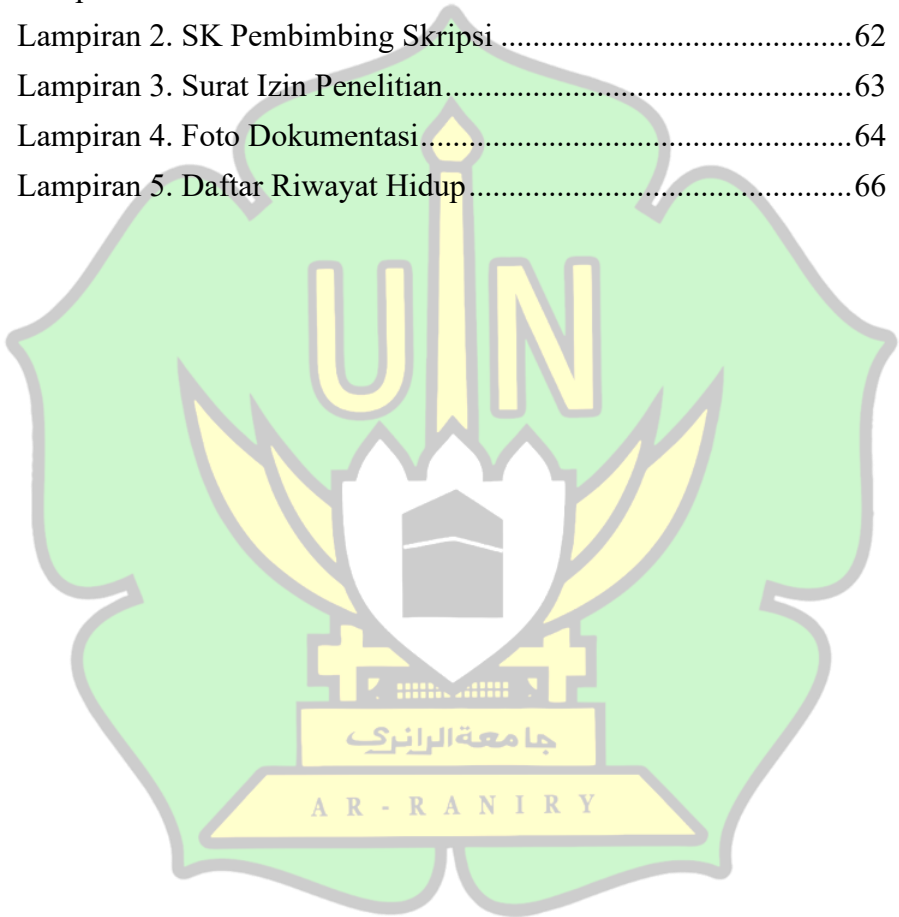
B. Saran57

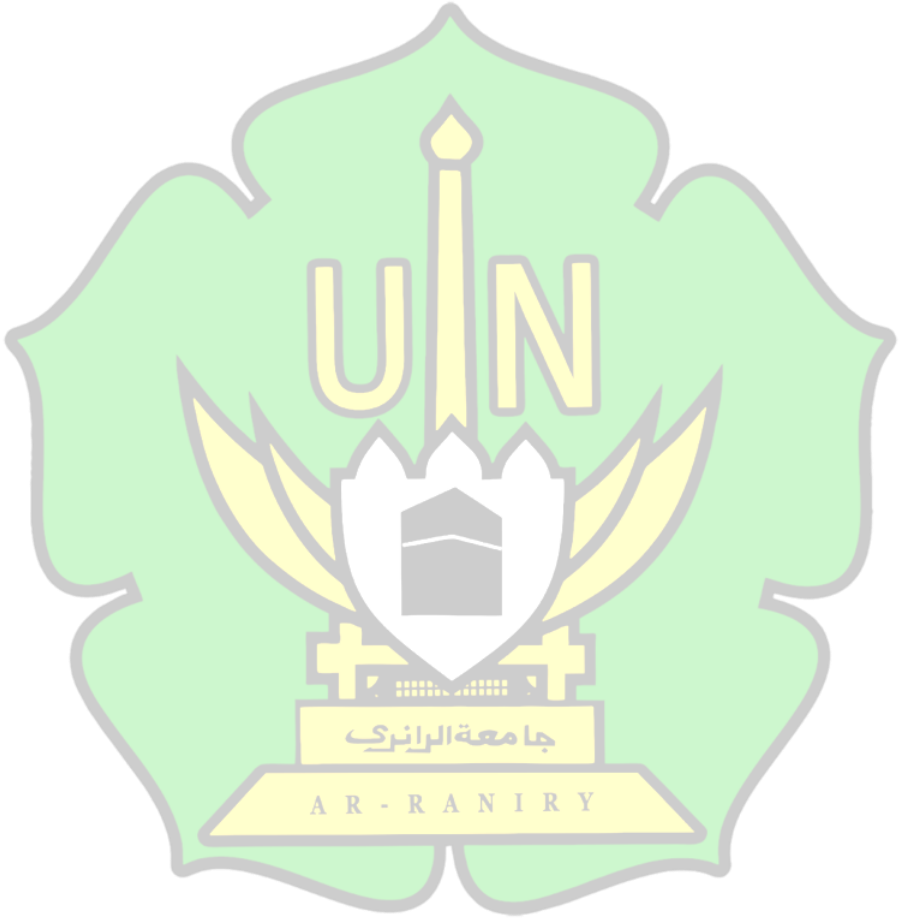
DAFTAR PUSTAKA.....58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Instrumen Wawancara	61
Lampiran 2. SK Pembimbing Skripsi	62
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	63
Lampiran 4. Foto Dokumentasi.....	64
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	66





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lalai dalam perspektif Islam merupakan keadaan ketika seseorang kehilangan kesadaran dan perhatian terhadap Allah serta kewajiban yang telah diperintahkan-Nya. Kelalaian ini tidak hanya mencerminkan kelemahan spiritual, tetapi juga berdampak pada kualitas kehidupan individu secara menyeluruh. Salah satu bentuk kelalaian yang disorot dalam al-Qur'an adalah kelalaian dalam menunaikan salat, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Mā'ūn ayat 4–5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya.

Menurut penafsiran Ibn Kathīr makna dari ayat tersebut adalah mengenai orang-orang yang terbiasa melaksanakan salat, namun mereka tidak memperhatikan pelaksanaannya dengan baik; baik itu berupa kelalaian dalam melaksanakan salat secara menyeluruh maupun kelalaian dalam menunaikannya tepat pada waktu yang telah ditetapkan oleh syari'at, sehingga menyebabkan salat tersebut dilakukan di luar waktu yang seharusnya.¹

Fenomena kelalaian ini menjadi relevan dalam konteks kehidupan modern terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda kerap menghadapi berbagai tuntutan akademik, sosial, dan organisasi yang dapat menggeser prioritas mereka terhadap kewajiban beragama. Kesibukan akademik, tekanan prestasi, dan padatnya kegiatan organisasi sering kali membuat ibadah khususnya salat menjadi

¹ Abū al-Fidā Isma'īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash 'Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi'ī, *Tafsīr Al-Qurān Al-'Adzīm*, trans. by Arif Rahman Hakim and others (Penerbit Insan Kamil Solo, 2015), hal. 552.

kurang diperhatikan. Kondisi ini semakin terlihat pada kalangan aktivis mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan (ormawa) dan kegiatan kampus lainnya. Aktivitas yang padat, seperti rapat, seminar, atau kegiatan sosial, kerap berlangsung hingga melewati waktu salat tanpa jeda yang memadai. Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan UIN Ar-Raniry, masih ditemukan mahasiswa yang menunda bahkan melewatkan salat dengan alasan kesibukan organisasi. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen spiritual mahasiswa serta kesenjangan antara idealitas nilai Qur'ani dan praktik keseharian mereka.²

Penelitian yang secara spesifik menyoroiti persepsi mahasiswa terhadap *sāhūn* ini masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada kajian tafsir klasik atau analisis normatif ayat, namun belum banyak yang mengaitkan secara langsung dengan perilaku mahasiswa dalam konteks kehidupan organisasi. Selain itu, penelitian empiris mengenai hubungan antara aktivitas organisasi dan kualitas ibadah mahasiswa juga masih jarang ditemukan. Penelitian ini menawarkan pendekatan gabungan antara analisis tafsir dan kajian empiris yang berorientasi pada aspek sosial-keagamaan mahasiswa.

Berfokus pada Q.S. al-Mā'ūn ayat 5, studi ini berupaya menelusuri bagaimana pemahaman terhadap nilai-nilai al-Qur'an dimaknai dan diaplikasikan dalam aktivitas para aktivis mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Dengan menelusuri interpretasi konsep *sāhūn* dalam perspektif aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang dinamika spiritual di lingkungan kampus Islam. Hasilnya diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir dan studi keislaman kontemporer, tetapi juga menjadi refleksi

² Saiful Lutfi and Ahmad Riduan, 'Transformasi Nilai-Nilai Keislaman Mahasiswa: Meneropong Eksistensi Mahad Al-Jami'ah Dalam Pendidikan Ibadah', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.4 (2023), pp. 2621–28, hal. 2624.

kritis terhadap keseimbangan antara aktivitas duniawi dan komitmen spiritual mahasiswa di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interpretasi aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *sāhūn* dalam Q.S al-Mā'ūn ayat 5?
2. Bagaimana implementasi pemahaman konsep *sāhūn* pada aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi persepsi aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry tentang makna *sāhūn* dalam Q.S al-Mā'ūn ayat 5.
2. Menganalisis implementasi pemahaman konsep *sāhūn* pada aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam kehidupan sehari-hari

D. Manfaat Penelitian

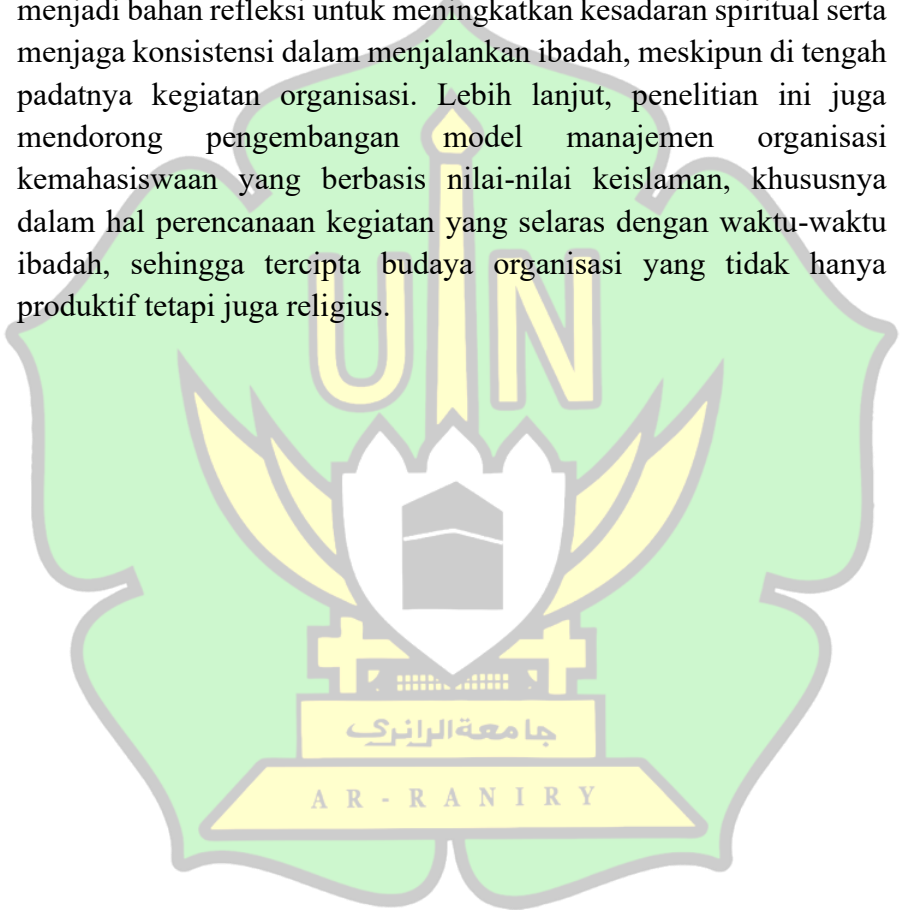
Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami konsep lalai dari perspektif generasi muda muslim. Melalui pendekatan empiris, penelitian ini juga berupaya memperkaya khazanah studi tentang implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer, terutama di lingkungan perguruan tinggi islam. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan kerangka teoretis yang komprehensif guna memahami hubungan antara pemahaman keagamaan dan praktik sosial di kalangan mahasiswa muslim, sehingga dapat menjadi landasan bagi upaya peningkatan kesadaran spiritual dan sosial generasi muda.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung terciptanya keseimbangan antara aktivitas akademik, organisasi, dan ibadah di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, bagi mahasiswa terutama mereka yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan temuan ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran spiritual serta menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah, meskipun di tengah padatnya kegiatan organisasi. Lebih lanjut, penelitian ini juga mendorong pengembangan model manajemen organisasi kemahasiswaan yang berbasis nilai-nilai keislaman, khususnya dalam hal perencanaan kegiatan yang selaras dengan waktu-waktu ibadah, sehingga tercipta budaya organisasi yang tidak hanya produktif tetapi juga religius.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang makna *sāhūn* terhadap salat telah menjadi perhatian mendalam dalam tradisi tafsir al-Qur'an, karena ayat yang menyinggungnya terutama dalam Surah al-Mā'ūn ayat 4-7 tidak hanya berbicara mengenai ibadah secara formal, melainkan juga menyingkap krisis spiritual dan sosial dalam kehidupan beragama. Istilah *sāhūn* di dalam ayat “فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِيْنَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ” menjadi pusat pembahasan para mufassir sejak masa klasik hingga kontemporer. Para ulama menilai bahwa kecelakaan (*wail*) yang diancamkan Allah bukan ditujukan kepada orang yang meninggalkan salat, melainkan kepada mereka yang melaksanakan salat secara lahiriah namun kehilangan makna batinnya yakni tidak menghadirkan kekhayusan, keikhlasan, serta kesadaran sosial dalam pelaksanaannya.

Sejumlah penelitian klasik dan modern memberikan kontribusi penting dalam memahami term *sāhūn* ini. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif menegaskan bahwa makna *sāhūn* menurut para mufassir tidak tunggal. Mufassir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr cenderung menekankan dimensi hukum dan moral: kelalaian adalah tanda kemunafikan dan penyimpangan dari perintah agama, yang menyebabkan seseorang tidak memperhatikan waktu salat, bahkan menunda hingga lewat waktunya. Sementara itu, mufassir modern seperti Ahmad Musthafa al-Marāghī dan M. Quraish Shihab memandang *sāhūn* dalam konteks spiritualitas dan sosial, yaitu bentuk kehilangan kesadaran terhadap fungsi moral salat dalam membentuk perilaku yang berkeadilan dan berempati terhadap sesama. Dengan demikian, *sāhūn* tidak hanya berarti lalai

dalam tindakan fisik, tetapi juga lalai dalam menghadirkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial.¹

Penelitian berikutnya oleh Moh. Syifa' Akmaluddin Bukhori memperkuat perspektif komparatif tersebut. Dalam penelitiannya mengenai kelalaian terhadap salat dalam QS. al-Mā'ūn ayat 4–7 dengan membandingkan tafsir al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb, ditemukan bahwa kedua mufassir memiliki pandangan serupa bahwa *sāhūn* berarti lalai dari substansi dan tujuan salat. Al-Qurṭubī menyoroti sisi yuridis dan ritual, yaitu orang-orang yang menunda atau meninggalkan salat di luar waktu yang telah ditetapkan, sedangkan Sayyid Quṭb mengaitkannya dengan aspek moralitas sosial. Bagi Quṭb, kelalaian dalam salat adalah simbol keterputusan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan yang berdampak pada hilangnya kepedulian sosial terhadap fakir miskin. Kedua mufassir menegaskan bahwa salat yang benar harus membentuk kepekaan sosial, sebab nilai ibadah tidak terpisahkan dari tanggung jawab sosial.²

Temuan serupa dihasilkan oleh Maulidatur Rofiqoh dalam artikelnya yang membandingkan tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dan *Fī Zilāl al-Qur'an*. Ia menyimpulkan bahwa *sāhūn* dipahami secara sama oleh kedua mufassir sebagai kelalaian batiniah yaitu tidak fokus dan tidak menghadirkan kesadaran penuh dalam ibadah. Namun, al-Qurṭubī menegaskan bahwa bentuk kelalaian itu tampak dalam pelaksanaan ibadah yang tidak tertib dan cenderung formalistik, sedangkan Sayyid Quṭb menafsirkan ayat tersebut sebagai sindiran terhadap fenomena sosial umat Islam yang kehilangan makna keadilan dan empati. Salat, bagi Quṭb, adalah cermin hubungan harmonis antara dimensi spiritual dan

¹ Muhammad Arif, *Makna Sahun Menurut Mufassirin'* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

² MOH. Syifa' Akmaluddin Bukhori, *'KELALAIAN TERHADAP SALAT DALAM QS. AL- MA'UN AYAT 4-7 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi Dan Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)'* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

kemanusiaan; ketika hubungan sosial rusak, maka salat kehilangan esensinya.³

Kecenderungan serupa ditemukan dalam penelitian Aizzah Muhtarom yang membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam memahami ayat “*alladhīna hum ‘an ṣalātihim sāhūn*”. Dalam pandangan Quraish Shihab, *sāhūn* berarti kelalaian terhadap makna salat sebagai sarana pembinaan moral, bukan semata-mata keterlambatan dalam pelaksanaan waktu. Orang yang salat dengan lalai adalah mereka yang secara lahiriah menunaikan ibadah, namun hati dan pikirannya tidak terhubung dengan tujuan spiritual salat. Sementara itu, Sayyid Quṭb memaknai *sāhūn* sebagai bentuk kemunafikan sosial, yakni orang yang tampak beribadah tetapi mengkhianati nilai-nilai keadilan dan empati dalam kehidupan masyarakat.⁴ Kajian kontemporer yang dilakukan oleh Mirzah memperluas analisis dengan menambahkan perspektif tiga mufassir besar: Ibn Kathīr, Syaikh Athiyyah Thantawi, dan M. Quraish Shihab. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa kelalaian dalam salat memiliki spektrum yang luas, mulai dari aspek formal (penundaan waktu, pengabaian syarat dan rukun), aspek niat (*riya’*, *pamrih*), hingga aspek sosial (kurangnya kepedulian terhadap sesama). Ketiga mufassir sepakat bahwa *sāhūn* bukan hanya masalah teknis ibadah, melainkan krisis spiritual yang menyebabkan seseorang gagal memahami esensi ketundukan dan penyucian diri. Quraish Shihab secara khusus menegaskan bahwa salat yang dilakukan tanpa

³ Maulidatur Rofiqoh, ‘Salat Sahun Dalam Al-Qur’an Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi Dan Sayyid Qutb Atas Surat Al-Ma’un Ayat 4-5’, *JALSAH: The Journal of Al-Qur’an and as-Sunnah Studies*, 1.1 (2022), pp. 18–33.

⁴ Aizzah Muhtarom, ‘Makna Lalai Sholat Tafsir Surat Al-Ma’un Ayat 4-5 (Analisis Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Dzilal Qur’an)’, *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, II.1, pp. 27–33, doi:10.52431/ushuly.v2i1.532.

kesungguhan dan ketulusan tidak berpengaruh terhadap moralitas pelakunya, sehingga ia tetap terjebak dalam riya' dan kemunafikan.⁵

Dari sisi linguistik dan tematik, penelitian Armenia Septiarini memberikan landasan penting melalui kajian tafsir maudu'i (tematik) terhadap istilah kelalaian dalam al-Qur'an. Ia membedakan antara tiga term utama, yakni *nisyān* (lupa), *ghaflah* (lalai karena kelengahan), dan *sāhūn* (lalai yang mengandung ancaman moral). Dalam konteks Surah al-Mā'ūn, term *sāhūn* digunakan dengan preposisi '*an*' ("dari shalatnya"), bukan *fi* ("di dalam shalatnya"). Hal ini menunjukkan bahwa ancaman ditujukan kepada mereka yang lalai terhadap hakikat dan tujuan salat, bukan kepada mereka yang sekadar lupa ketika melaksanakannya. Dengan kata lain, ayat tersebut mengandung kritik terhadap perilaku ibadah yang kehilangan nilai etis dan sosial.⁶ Pandangan ini sejalan dengan tafsir yang dikemukakan oleh Sayiid Nurlie Gandara dan Dadan Rusmana dalam jurnal Mashadiruna. Menurut mereka, Surah al-Mā'ūn tidak hanya berbicara tentang perintah salat, tetapi juga mengandung kecaman terhadap ibadah yang kosong dari makna sosial. Orang yang salat namun tetap mengabaikan fakir miskin disebut sebagai *al-muṣallīn al-sāhūn*, yakni mereka yang secara lahir beribadah tetapi gagal menghadirkan nilai rahmatan lil 'ālamīn. Dalam konteks ini, "celaka" (*wail*) dipahami sebagai bentuk kehilangan nilai kemanusiaan dalam ibadah.⁷ Konteks sosial dari pesan Surah al-Mā'ūn juga dipertegas oleh tafsir M. Tohir Ritonga. Ia menyebutkan bahwa pendusta agama bukan hanya mereka yang

⁵ Mirzah, 'Melalaikan Shalat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyah Thantowi Dan M. Quraish Shihab)' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2024).

⁶ Armenia Septiarini, 'LALAI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁷ Sayiid Nurlie Gandara; Dadan Rusmana and Studi Komparatif, 'Penafsiran Surah Al-Ma'un Terkait "Orang Salat Yang Celaka"', *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), pp. 105–10, doi:10.15575/mjiat.v2i1.23718.

menolak rukun iman, tetapi juga mereka yang tidak memiliki kepekaan sosial terhadap kaum lemah. Salat yang lalai dan riya' mencerminkan ketidakjujuran spiritual yang berujung pada pengabaian tanggung jawab sosial. Tafsir ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak dapat dilepaskan dari praksis kemanusiaan dan solidaritas sosial.⁸

Dari berbagai literatur di atas dapat dirumuskan pola umum bahwa pemaknaan *sāhūn* terhadap salat berkembang dalam dua arah besar. Pertama, pemaknaan teologis-ritual, yang menekankan aspek disiplin waktu, kekhusyukan, dan pemenuhan syarat-syarat sah salat sebagaimana dikemukakan oleh mufassir klasik. Kedua, pemaknaan sosiologis-eksistensial, yang menyoroti hubungan antara spiritualitas dan kesadaran sosial, sebagaimana ditekankan oleh para mufassir modern. Keduanya menunjukkan bahwa ayat tentang *sāhūn* mengandung pesan moral yang sangat dalam. Ibadah yang tidak dihayati secara tulus dan tidak berimplikasi pada perilaku sosial dianggap sebagai bentuk kemunafikan dan penipuan terhadap agama itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, fokus interpretasi akan diarahkan pada dimensi kedua, yaitu bagaimana makna *sāhūn* dipahami dan dihayati oleh kalangan aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry. Sebagai kelompok intelektual muda dengan kesadaran sosial dan keagamaan yang dinamis, aktivis mahasiswa menjadi representasi penting dalam melihat sejauh mana nilai-nilai salat seperti ketulusan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Dengan merujuk pada temuan-temuan terdahulu, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan kesinambungan antara tafsir normatif dan realitas empiris dalam pengalaman religius mahasiswa Muslim kontemporer.

⁸ Tohir M. Ritonga, 'Tafsir Surah Al-Ma'u n', *Al-Kaffah*, 10.1 (2022), pp. 55–68 <<https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/42>>.

B. Kerangka Teori

1. *Living Qur'an*

Living qur'an adalah studi yang mengkaji peristiwa sosial dan praktik keagamaan yang dipicu oleh kehadiran al-Qur'an di komunitas tertentu. Studi ini menganalisis bagaimana sekelompok orang menafsirkan, menanggapi, dan mengaplikasikan al-Qur'an dalam keseharian mereka.

Istilah *living qur'an* sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad 'Ubaydi bahwa *living qur'an* dapat diartikan dalam dua makna, yaitu sebagai kata sifat (*adjective*) dan sebagai kata benda kerja (*gerund*). Sebagai kata sifat, *living* berarti al-Qur'an itu sendiri sudah hidup di tengah masyarakat. Sementara itu, sebagai kata benda kerja, *living* merujuk pada proses aktif untuk menghidupkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.⁹

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa *living qur'an* adalah sebuah upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai ideal al-Qur'an yang tercantum dalam teks ke dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, metode *living qur'an* tidak hanya terbatas pada studi fenomenologis tentang bagaimana al-Qur'an hidup dalam praktik sehari-hari, tetapi juga mencakup proses menghidupkannya.

2. Teori Interpretasi Paul Ricoeur

a) Pengertian Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan teori serta cara menafsirkan teks guna menangkap pesan yang tersembunyi di balik susunan kata-katanya. Dalam lanskap hermeneutika masa kini, Paul Ricoeur tampil sebagai figur berpengaruh yang memperkaya tradisi penafsiran melalui pendekatan yang berakar pada pemikiran filosofis sekaligus bersifat kritis. Bagi Ricoeur, sebuah teks tidak semata-mata menjadi cerminan kehendak penulisnya, melainkan mengandung dimensi

⁹ Abdul Ghoni and Gazi Saloom, 'Idealisasi Metode Living Qur'an', *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5.2 (2021), p. 413, doi:10.47313/jkik.v5i2.1510, hal. 420.

makna yang berdiri sendiri dan terbuka untuk dipahami secara berlainan oleh setiap pembaca, bergantung pada konteks yang melingkupinya. Ricoeur menegaskan bahwa teks pada dasarnya adalah wacana yang telah ditetapkan dalam medium tulisan. Begitu sebuah wacana mengambil bentuk teks, ia pun mengalami semacam pelepasan dari situasi kelahirannya baik dari sang penulis, kondisi saat itu, maupun khalayak yang pertama kali menyambutnya. Karena itulah, upaya memahami teks tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya, tetapi justru bergantung pada bagaimana pembaca secara aktif menjalani proses pemaknaan atas teks tersebut. Dari sini tampak jelas bahwa hermeneutika Ricoeur menempatkan keterbukaan makna sebagai ciri khas utama sebuah teks. Keterbukaan ini membuka ruang bagi hadirnya berbagai ragam penafsiran yang sah, karena setiap pembaca membawa serta latar belakang, pengalaman, dan cakrawala pemahaman yang berbeda-beda ke dalam proses pembacaan.

b) Konsep Utama Interpretasi Paul Ricoeur

1) Distansiasi (*Distanciation*)

Distansiasi adalah proses pemisahan teks dari pengarang dan konteks asalnya. Dalam pandangan Ricoeur, ketika suatu wacana telah dituliskan, maka ia menjadi teks yang mandiri dan tidak lagi sepenuhnya dikontrol oleh penulisnya. Dalam kerangka kajian ini, pemahaman terhadap ayat *sāhūn* dalam Q.S. al-Mā'ūn ayat 5 tidak semata-mata bertumpu pada latar historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), melainkan juga terbuka untuk dimaknai kembali sesuai kondisi kehidupan mahasiswa masa kini. Hal ini berarti bahwa teks al-Qur'an menyimpan ruang bagi lahirnya penafsiran-penafsiran baru yang relevan dengan realitas sosial yang terus berkembang, termasuk dalam konteks keseharian para aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry.

2) Objektivasi Makna Teks

Objektivasi merupakan langkah untuk menelaah struktur makna yang tersimpan di dalam teks secara teratur dan menyeluruh. Ricoeur menegaskan bahwa setiap teks mengandung semestanya

sendiri (*world of the text*) yang perlu dikaji melalui penjelajahan terhadap aspek kebahasaan, simbolisme, serta konteks pemaknaan yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, objektivasi makna diwujudkan melalui pengkajian konsep *sāhūn* dengan merujuk pada berbagai karya tafsir, baik dari periode klasik maupun kontemporer. Makna *sāhūn* tidak dibatasi pada pengertian harfiahnya saja, yakni lalai, tetapi diperluas hingga mencakup sejumlah dimensi, seperti pengabaian terhadap waktu salat, kurangnya konsentrasi dalam ibadah, absennya ketulusan niat, serta lemahnya kepekaan sosial. Dengan demikian, tahap ini memosisikan teks sebagai sumber makna yang bersifat objektif sebelum dihubungkan dengan pengalaman dan sudut pandang sang penafsir.

3) Apropriasi (*Appropriation*)

Apropriasi adalah tahap ketika pembaca menyerap makna dari sebuah teks dan menjadikannya bagian yang hidup dalam kenyataan hidupnya. Pada titik ini, pembaca tidak hanya mencerna teks pada tataran pemikiran semata, tetapi juga membiarkannya membentuk kesadaran dan mewarnai tindakan nyata dalam kesehariannya. Dalam penelitian ini, apropriasi tampak pada cara aktivis mahasiswa memahami konsep *sāhūn* dan berupaya menerapkannya dalam rutinitas hidup mereka. Wujud pemahaman itu tercermin dari bagaimana mereka menyikapi ibadah salat, baik dari segi ketepatan waktu, kedalaman konsentrasi, maupun keikhlasan dalam menjalaninya. Akan tetapi, penelitian ini juga mengungkap adanya jarak antara apa yang dipahami dan apa yang dipraktikkan, yang menandakan bahwa proses apropriasi tidak senantiasa berlangsung secara utuh dan sempurna.

c) Dialektika Teks dan Pembaca

Ricoeur menegaskan bahwa interpretasi merupakan proses dialektis antara teks dan pembaca. Teks menghadirkan “dunia kemungkinan” (*world of the text*), sementara pembaca membawa “dunia pengalaman” (*world of the reader*). Interaksi antara keduanya menghasilkan makna baru yang kontekstual. Dalam penelitian ini, aktivis mahasiswa sebagai pembaca teks al-Qur’an tidak hanya menerima makna secara pasif, tetapi juga aktif menafsirkan berdasarkan pengalaman mereka dalam dunia organisasi, akademik, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap konsep

sāhūn bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh realitas kehidupan mahasiswa.¹⁰

3. Terminologi *Sāhūn*

Dalam kajian bahasa Arab kata *sāhūn* berasal dari kata *sahā*, istilah *sahā* merujuk pada tindakan melupakan atau melalaikan sesuatu. Secara esensial, kelalaian ini menunjukkan pengabaian terhadap substansi dan tujuan utama dari suatu tindakan, khususnya dalam konteks ibadah. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* dijelaskan bahwa kata *sāhūn* muncul pada dua tempat dalam al-Qur'an, yakni pada Surah adz-Dzāriyāt [51] ayat 11 dan Surah al-Mā'ūn [107] ayat 5:¹¹

فَتِلْ الْخَرَّاصُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي عَمْرَةٍ سَاهُونَ

Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam (dalam kebodohan) lagi lalai (dari urusan akhirat)! (Q.S. adz-Dzāriyāt [51] ayat 10-11)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya. (Q.S. al-Mā'ūn [107] ayat 4-5).

Di dalam dua surat di atas kata *sāhūn* memiliki arti yang serupa yaitu lalai, namun konteksnya berbeda. Pada surat adz-Dzāriyāt ayat 11, makna lalai bersifat umum, merujuk pada kelalaian dalam menjalani kehidupan dunia hingga melupakan akhirat. Sementara itu, di surat al-Mā'ūn ayat 5, kata *sāhūn* secara spesifik mengacu pada kelalaian dalam melaksanakan salat. Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Thariq ibn Abi Thalhah dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perilaku orang-orang munafik. Bila mereka berada ditengah kaum muslim, mereka ikut serta dan memperhatikan seolah-olah mereka juga

¹⁰ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory. Discourse and the Surplus of Meaning* (Christian University Press, Fort Worth, Texas, 1976).

¹¹ Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut:Darel Fikr, 1980), hal. 367.

menjalankan salat. Namun, ketika kaum muslim tidak ada disekitar mereka, mereka meninggalkan salat tersebut. Mereka juga enggan memberikan bantuan atau pinjama kepada kaum muslimn¹².

Para mufassirin memiliki perbedaan pandangan dalam menafsirkan istilah *sāhūn* yang terdapat dalam al-Qur'an, khususnya ketika menjelaskan makna kata tersebut pada surah al-Mā'ūn ayat 5, diantaranya sebagai berikut:

a) Tafsir al-Ṭḥabarī

Dalam tafsir al-Ṭḥabarī para ahli *ta'wīl* memiliki perbedaan pendapat dalam memahami ayat tersebut. Salah satu pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang lalai terhadap salatnya adalah mereka yang menunda pelaksanaannya hingga waktu salat telah berakhir. Pandangan ini merujuk pada sebuah riwayat dari Ibnu Mutsannā yang menceritakan: “Aku bertanya kepada ayahku, “bagaimana menurutmu tentang firman Allah الَّذِينَ الذِّينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya’. Apakah itu meninggalkannya”? Lalu ayahnya menjawab, “Tidak, akan tetapi menangguhkannya dari waktunya.” Adapun pendapat kedua mengatakan bahwa maksudnya adalah meremehkannya, melalaikannya, dan menyia-nyiakannya. Pandangan ini merujuk pada sebuah riwayat dari Ibn Abdil A'la yang menceritakan: Ibnu Tsa'ur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "Lalai dari salatnya," ia berkata, "Melalaikannya, tidak peduli apakah ia melaksanakannya atau tidak." Berdasarkan dua pandangan tersebut, al-Ṭḥabarī berpendapat bahwa makna *sāhūn* dalam surah al-Mā'ūn ayat 5 lebih tepat dipahami sebagai orang yang lalai dan abai terhadap waktu

¹² Imam As-suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. by Aba Fira, trans. by Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 614.

salat hingga kesibukan lain membuat mereka menunda sampai waktu salat habis/berlalu.¹³

b) Tafsir al- Qurtubi

Menurut al-Qurtubi, ia menyebutkan bahwa makna kata *sāhūn* pada surah al-Mā'ūn ayat 5 bahwasanya yang dimaksud tersebut ialah orang-orang yang melaksanakan salat tanpa mengharap ganjaran apa pun, dan ketika meninggalkannya mereka pun tidak merasa takut terhadap azab yang akan menimpa mereka. Dalam riwayat dari Ibn 'Abbās, dijelaskan bahwa golongan yang dimaksud adalah mereka yang menunda-nunda salat dari waktunya yang semestinya. Riwayat lain dari Ibrāhīm menyebutkan bahwa yang dimaksud ialah orang-orang yang tidak khushyuk dalam salatnya; ketika sujud pandangan mereka berkelana ke berbagai arah. Al-Qurtubi menafsirkan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang salat tanpa membaca sesuatu pun di dalamnya, bahkan tidak menyebut nama Allah sama sekali. Abdullah meriwayatkan bentuk bacaan lain untuk ayat ini, yaitu *alladzīna hum 'an ṣalātihim lāhūn*, yang berarti “orang-orang yang lalai dan tidak fokus dalam salatnya”

Sementara itu, riwayat lain dari Ibn 'Abbās menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kaum munafik, yaitu mereka yang hanya melaksanakan salat ketika dilihat oleh orang lain, namun meninggalkannya ketika sendirian. Ibn 'Abbās juga menambahkan, seandainya yang disebutkan dalam ayat tersebut berbunyi *fi ṣalātihim sāhūn* bukan *'an ṣalātihim*, maka yang dimaksud adalah orang-orang beriman, bukan orang-orang munafik.¹⁴

¹³ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bāyan Fi Ta'wīl Al-Qurān*, trans. by A.J.M.J., B H Amin, and M Mukti (Pustaka Azzam, 2007), hal. 788.

¹⁴ Muhammad ibn Ahmad Abi Bakr Abi 'Abdullah Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, trans. by Muhyidin Masridha (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), hal. 788.

c) Tafsir Sayyid Qutb

Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa istilah “*wail*” (kecelakaan yang besar) dalam Surah al-Mā‘ūn ayat 4 bermakna doa keburukan atau ancaman kehancuran yang ditujukan kepada mereka yang lalai terhadap salat. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang lalai bukanlah mereka yang meninggalkan salat sepenuhnya, melainkan mereka yang melaksanakannya dengan penuh riya’ serta enggan menolong sesama. Menurutnya, golongan ini memang menjalankan salat, tetapi tidak menegakkannya sebagaimana mestinya. Artinya, mereka hanya menunaikan gerakan dan bacaan salat secara lahiriah tanpa melibatkan hati dan kesadaran spiritual di dalamnya. Ruh mereka tidak hadir dalam makna dan hakikat salat, sehingga bacaan doa dan zikir yang diucapkan tidak menyentuh sisi batin mereka.

Lebih lanjut, Sayyid Qutb menilai bahwa orang-orang yang lalai dalam salat tersebut melakukannya semata-mata untuk mendapatkan pujian dari manusia, bukan karena ketulusan beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu, meskipun mereka melaksanakan salat, mereka tetap disebut lalai karena tidak menegakkannya dengan keikhlasan yang sejati. Hakikat dari menegakkan salat, menurutnya, terletak pada pelaksanaannya yang dilandasi niat semata-mata karena Allah. Pandangan ini juga berhubungan dengan ayat ketujuh surah al-Mā‘ūn, yang menggambarkan bahwa salat mereka tidak meninggalkan pengaruh apa pun dalam jiwa pelakunya. Akibatnya, ibadah yang mereka lakukan tidak membuahkan sikap sosial yang baik; mereka enggan membantu sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*) maupun sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*).¹⁵

d) Tafsir al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang lalai terhadap salat bukan sekadar mereka yang meninggalkan ibadah itu, melainkan

¹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, trans. by Asad Yasin Dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 356.

mereka yang mengabaikan hakikat dan tujuan terdalam dari salat. Golongan ini biasanya ditandai dengan sifat riya, pamrih, kemunafikan, serta enggan berbuat kebaikan kepada sesama, termasuk menolak memberi pertolongan dengan sesuatu yang bermanfaat.

Di bagian awal tafsirnya terhadap surah al-Mā‘ūn, Quraish Shihab menyinggung perbedaan pendapat ulama mengenai waktu turunnya surah ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa bagian awalnya diturunkan di Mekah, sedangkan ayat keempat hingga akhir di Madinah. Namun, menurut beliau, tidak ada dalil kuat yang membenarkan pemisahan tersebut, sebab gaya bahasa dan kandungan maknanya menunjukkan kesinambungan yang erat. Hal ini diperkuat oleh penggunaan huruf fa pada awal ayat keempat yang berfungsi sebagai penghubung sebab-akibat antara ayat sebelumnya dan sesudahnya.

Kata *wail* dipahami sebagai istilah yang menunjukkan ancaman kebinasaan dan kecelakaan akibat pelanggaran serta kedurhakaan. Sebagian ulama menafsirkannya sebagai nama salah satu tingkat neraka, sedangkan sebagian lain menilai kata tersebut sebagai bentuk ancaman umum terhadap dosa besar tanpa menentukan waktu atau tempat tertentu. Dengan demikian, penderitaan yang dimaksud dapat terjadi di dunia maupun di akhirat. Pemahaman ini dianggap lebih tepat karena konteks ayat tidak menunjukkan batasan waktu maupun tempat tertentu. Meski dalam QS. al-Muddatstsir [74]: 42–43 dijelaskan bahwa meninggalkan salat menjadi salah satu sebab seseorang dimasukkan ke dalam neraka Saqar, hal itu tidak serta-merta menjadikan *wail* sebagai nama khusus bagi salah satu tingkatan neraka, melainkan tetap dalam konteks ancaman moral-spiritual yang luas.

Selanjutnya, istilah al-muṣallīn memang dapat diartikan sebagai “orang-orang yang salat,” tetapi dalam penggunaan al-Qur’an, makna ini memiliki kekhususan. Biasanya, al-Qur’an menggunakan kata aqīmū atau kata yang seakar dengannya ketika menunjuk kepada salat yang dilakukan dengan sempurna beserta

seluruh rukun dan syaratnya. Hal ini karena kata *aqīmū* mengandung makna pelaksanaan secara utuh dan benar. Berdasarkan pengamatan Quraish Shihab, tidak ditemukan perintah maupun pujian terhadap pelaku salat, baik wajib maupun sunnah, tanpa didahului oleh kata yang berakar dari *aqāmū*, kecuali pada satu atau dua ayat saja.

Pertama, dalam QS. an-Nisā' [4]: 102 yang membahas tentang salat dalam kondisi genting (salat al-khauf), ketidaksempurnaan pelaksanaan di situ dapat dimaklumi karena situasi darurat. Kedua, dalam QS. al-Kautsar [108]: 3, perintah untuk melaksanakan salat bisa juga dimaknai sebagai ajakan untuk berdoa. Jika pun dimaksudkan sebagai salat dalam arti sempit, maka frasa *li rabbika* yang mendahuluinya berfungsi menggantikan unsur penyempurna sebagaimana makna *aqīmū*.

Dengan demikian, penggunaan kata *al-muṣallīn* dalam ayat al-Mā'ūn tanpa didahului kata yang seakar dengan *aqīmū* mengandung isyarat bahwa ibadah salat yang dimaksud tidak dilakukan dengan sempurna. Artinya, pelakunya tidak khusyuk, tidak menjaga rukun dan syaratnya secara baik, serta tidak memahami makna dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.

Adapun kata *sāhūn* berasal dari akar kata *sahā*, yang berarti lupa atau lalai keadaan ketika hati seseorang teralihkan pada hal lain hingga mengabaikan tujuan utamanya. Sedangkan kata عَنْ dalam ayat '*an salātihim* bermakna "terhadap" atau "tentang," bukan "di dalam." Jika ayat itu berbunyi *fi ṣalātihim*, maka maknanya akan tertuju pada orang-orang yang lalai saat sedang melaksanakan salat, seperti tidak khusyuk' atau kehilangan konsentrasi dalam ibadah. Namun, karena al-Qur'an menggunakan bentuk '*an salātihim*, maka yang dikritik adalah mereka yang lalai terhadap makna dan tujuan salat itu sendiri bukan semata lupa ketika melaksanakannya. Dengan demikian, kecelakaan atau kebinasaan yang disebutkan dalam ayat

ini ditujukan kepada mereka yang lalai akan esensi makna dan tujuan salat.¹⁶

Makna kelalaian dalam salat ini kemudian diperjelas melalui hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. sebagai contoh salat yang dilaksanakan tanpa kesadaran penuh terhadap makna dan hikmah di baliknya dianggap sebagai bentuk kelalaian. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلًا
فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ « اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ
فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ « اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ».
ثَلَاثًا. فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسِنُ عَيْزُهُ فَعَلِمَنِي. قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى
الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ
ارْزُقْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ
جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا¹⁷

Abu Hurairah ra menuturkan, bahwa; ketika Rasulullah saw. masuk masjid, masuk pula seseorang, dan orang itu melaksanakan salat. Setelah selesai salat, ia datang dan memberi salam kepada Rasulullah saw., Rasulullah saw. pun menjawab salamnya dan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 548.

¹⁷ Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Isma'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Barḍizbah al- Ju'fī Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: Kitāb al-Aḍān, Bāb Wujūb al-Qirā'ah lil-Imām wa al-Ma'mūm*, No. 793, (Beirut: Dār Ibn Khathīr, t.t.); Abū al-Ḥusayn Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyayrī Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Al-Muslim: Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb Wujūb Qirā'at al-Fātiḥah fī Kulli Rak'atin*, No. 397, (Beirut: Dār Iḥya' al-Turas al-'Arabī, t.t.).

bersabda: “Ulangi salatmu, karena engkau tidak salat.” Lalu ia pun salat lagi, dan datang lagi memberi salam kepada Rasulullah saw. Rasulullah berkata yang sama seperti sebelumnya, “Ulangilah salatmu karena sungguh engkau tidak salat.” Sampai diulangi hingga tiga kali. Orang yang dianggap tidak salat itu berkata: “Demi Allah yang mengutusmu membawa kebenaran, aku tidak bisa melakukan salat lebih baik dari itu. Maka, ajarilah aku!” Maka Rasulullah saw. mengajarnya dan bersabda: “Jika engkau salat, bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat Al-Quran yang mudah bagimu. Lalu rukuklah dengan tenang penuh *tuma'nīnah*, kemudian bangkitlah dan *I'tidal* lah, lurus saat berdiri. Kemudian sujudlah dengan tenang penuh *tuma'nīnah*. Kemudian bangkitlah dan duduk antara dua sujud dengan tenang penuh *tuma'nīnah*. Kemudian sujud kembali dengan tenang penuh *tuma'nīnah*. Lakukan seperti itu dalam setiap salatmu.”

C. Definisi Operasional

1. Perspektif

Istilah perspektif berakar dari bahasa Latin *perspicere* yang memiliki arti melihat, pandangan, atau gambar. Secara terminologi, perspektif dapat diartikan sebagai sudut pandang tertentu yang digunakan untuk memahami atau memberi makna pada suatu permasalahan. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki pandangan dan opini masing-masing terhadap suatu hal. Hal ini sering kali menyebabkan adanya perbedaan perspektif yang pada akhirnya memunculkan perbedaan pendapat.¹⁸

2. Interpretasi

Interpretasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses pemberian makna atau penafsiran terhadap konsep *sāhūn* dalam Q.S. al-Mā'ūn ayat 5 oleh aktivis mahasiswa. Interpretasi

¹⁸ al amin Muhammad Irfan, ‘Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti Dan Jenisnya’, *Katadata.Co.Id*, 2022
<<https://katadata.co.id/berita/nasional/629073fac7320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>> [accessed 12 December 2024].

bukan hanya tentang memahami makna literal atau apa yang dikatakan oleh para mufassir, tetapi juga bagaimana mahasiswa mengkontekstualisasikan makna tersebut dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka. Dengan kata lain, interpretasi dalam penelitian ini mencakup pemahaman intelektual dan relevansi personal.

4. Aktivis Mahasiswa

Mahasiswa yang secara aktif tergabung dan menjalankan peran dalam organisasi kemahasiswaan seperti DEMA, HMP, maupun UKM di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry. Secara garis besar, organisasi ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu organisasi mahasiswa yang beroperasi di dalam kampus dan organisasi yang berada di luar kampus.¹⁹

3. *Sāhūn*

Sāhūn merupakan kondisi dimana seseorang kehilangan konsentrasi atau perhatiannya terhadap Allah serta terhadap apa yang Allah kehendaki darinya. Selain itu, *sāhūn* juga dapat diartikan sebagai melupakan kehidupan akhirat karena terbuai oleh nafsu duniawi dan terlena olehnya.²⁰ Dalam al-Qur'an, *sāhūn* adalah bentuk kelalaian dalam ibadah salat, baik dari segi waktu, kekhusyukan, maupun pelaksanaannya secara sadar maupun tidak.

¹⁹ Wikipedia, 'Organisasi Kemahasiswaan Di Indonesia - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas', 2024 <https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Kemahasiswaan_di_Indonesia> [accessed 29 November 2024].

²⁰ 'Hajjuardi, S.Kom : Jangan Remehkan Sifat Lalai.' <<https://kepri.kemenag.go.id/page/det/hajjuardi-s-kom--jangan-remehkan-sifat-lalai->> [accessed 22 December 2024].

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat utama yang dijadikan sumber pengumpulan data guna memperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Aceh yang memiliki beragam organisasi kemahasiswaan aktif. Fokus penelitian diarahkan pada beberapa organisasi mahasiswa (ormawa) yang berperan penting dalam membentuk dinamika kehidupan kampus, seperti Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Ketiga bentuk organisasi tersebut dipilih karena memiliki intensitas kegiatan yang tinggi dan melibatkan banyak mahasiswa aktif, sehingga berpotensi mencerminkan berbagai bentuk perilaku keagamaan, khususnya dalam konteks pelaksanaan salat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan dimaksudkan agar peneliti dapat secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang bersifat empiris dan faktual sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan para aktivis mahasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat fenomenologis, yaitu berusaha menggali dan memahami pengalaman keagamaan individu secara mendalam berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap para aktivis mahasiswa. Data yang dikumpulkan berasal dari informan yang secara langsung mengalami fenomena yang dikaji, sehingga mampu memberikan gambaran otentik mengenai praktik dan pemaknaan salat di kalangan aktivis

mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen organisasi yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat hasil temuan lapangan dan memberikan landasan teoritis yang komprehensif.

C. Informan Penelitian

Informan merujuk pada individu kunci yang menjadi fokus penelitian atau seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam terkait informasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam studi ini, informan terdiri dari mahasiswa yang berperan aktif dalam organisasi mahasiswa (ormawa) di UIN Ar-Raniry, baik dalam kapasitas sebagai pengurus maupun anggota. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria berikut:

1. Mahasiswa yang telah menjadi anggota ormawa minimal selama satu tahun.
2. Mahasiswa yang bersedia menyampaikan informasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode berikut:

a. Wawancara

Teknik ini berbentuk interaksi berupa dialog atau sesi tanya jawab yang melibatkan minimal dua individu, yakni pewawancara dan narasumber, dan dilakukan secara langsung dalam pertemuan tatap muka (*face to face*). Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan semi-terstruktur dan menggunakan pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendalami jawaban yang diberikan secara lebih rinci. Selain itu, peneliti dapat secara langsung mengarahkan pembicaraan pada inti permasalahan yang sedang

diteliti. Teknik ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi tambahan.

b. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai proses pengamatan yang melibatkan pemusatan perhatian pada suatu objek dengan memanfaatkan seluruh pancaindra. Peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan aktivis mahasiswa secara langsung. Observasi ini bertujuan untuk memahami fenomena kelalaian yang muncul dalam pelaksanaan tugas dan program kerja.

c. Dokumentasi

Pengumpulan informasi dalam riset ini dilakukan dengan mencatat berbagai sumber tertulis seperti dokumen, buku, artikel, serta catatan penting lainnya. Sebagai pelengkap data yang diperoleh dari proses wawancara dan pengamatan langsung, peneliti juga menggunakan berbagai arsip seperti hasil pertemuan rapat, dokumentasi aktivitas, serta berkas pendukung yang berkaitan.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama karena secara langsung terlibat dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Peneliti dituntut memiliki kemampuan teoretis, kepekaan analitis, serta pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian agar mampu menafsirkan data secara objektif dan bermakna. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa alat bantu pendukung untuk memaksimalkan akurasi dan validitas data. Perangkat telepon genggam digunakan untuk merekam hasil wawancara dan mendokumentasikan kegiatan lapangan, sementara per lengkapan tulis dimanfaatkan untuk mencatat data observasi, kesan lapangan, serta refleksi pribadi peneliti selama proses penelitian berlangsung. Di samping itu, panduan wawancara semi-terstruktur disusun untuk menjaga arah pembicaraan tetap fokus

pada topik penelitian, tanpa mengurangi keluwesan narasumber dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menafsirkan makna di balik data yang diperoleh dan menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks penelitian. Proses analisis mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap utama yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni interpretasi konsep *sāhūn* terhadap salat dalam perspektif aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry. Data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian dieliminasi agar analisis tetap terarah dan konsisten.

2. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan dengan menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Penyajian dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, dan matriks tematik yang menggambarkan pola-pola pemahaman, pengalaman, serta sikap mahasiswa aktivis terhadap pelaksanaan salat. Bentuk penyajian ini bertujuan untuk menampilkan hubungan antar kategori dan mempermudah proses penarikan makna secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir, peneliti melakukan proses penafsiran terhadap pola dan tema yang muncul dari data untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna *sāhūn* dalam konteks perilaku keagamaan mahasiswa. Kesimpulan yang diperoleh kemudian

diverifikasi melalui proses refleksi berulang dengan data awal, untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.¹



¹ Johnny Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd edn (SAGE Publications, Inc, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Profil UIN Ar-Raniry Banda Aceh

UIN Ar-Raniry memperoleh status formalnya sebagai universitas negeri melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014, yang mengatur struktur organisasi dan operasional universitas di Banda Aceh ini. Awalnya, institusi pendidikan tinggi ini dikenal sebagai IAIN Ar-Raniry, yang secara resmi didirikan pada 5 Oktober 1963. IAIN Ar-Raniry tercatat sebagai institut negeri ketiga di Indonesia, mengikuti jejak pendahulunya yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Akar sejarah UIN Ar-Raniry dapat ditelusuri dari pembentukan Fakultas Syari'ah tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah tahun 1962, yang awalnya berstatus sebagai cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun yang sama dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah, didirikan pula Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas ketiga dengan status swasta. Setelah beberapa tahun beroperasi dibawah naungan IAIN Yogyakarta, ketiga fakultas tersebut beralih afiliasi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1963. Setelah enam bulan menjalin kerjasama, akhirnya IAIN Ar-Raniry memperoleh kemandirian penuh sebagai institusi pendidikan pada 5 Oktober 1963 dengan tiga fakultas utamanya. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan penambahan Fakultas Dakwah (1968) dan Fakultas Adab (1983).

Dalam terminologi Arab, IAIN dikenal sebagai Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah, yang merupakan lembaga pendidikan tinggi khusus yang mengkaji disiplin ilmu dasar Islam beserta berbagai turunan keilmuannya. Secara struktural, UIN Ar-Raniry berada dalam naungan Kementerian Agama RI, dengan pengawasan

teknis dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Islam. Penamaan “Ar-Raniry” diambil dari nama akhir seorang ulama ternama dan mufti Kesultanan Aceh Darussalam, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berpengaruh besar pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641). Ulama asal Ranir (sekarang Rander), India ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Aceh.

Sebagai perguruan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry memainkan peran strategis dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Melalui misinya dan sebaran lulusan yang tersebar di berbagai instansi pemerintah maupun swasta, institusi ini dapat dianggap sebagai pusat denyut kehidupan masyarakat Aceh. Seiring berjalannya waktu, UIN Ar-Raniry terus melakukan transformasi dengan membuka berbagai program studi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Langkah penyempurnaan juga diwujudkan melalui peluncuran Program Pascasarjana (S-2) pada 1989 dan Program Doktor (S-3) pada 2002. Dengan adanya jenjang pendidikan Strata 1 hingga Strata 3, diharapkan mampu mencetak tenaga pendidik, da’i, pemikir, dan ulama yang profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Merespons kebutuhan akan pengembangan ilmu alam dan sosial keagamaan untuk menjawab tantangan masyarakat, pada 2014 UIN Ar-Raniry memperkenalkan empat fakultas baru: Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dengan penambahan ini, saat ini UIN Ar-Raniry mengelola sembilan fakultas yang menaungi 43 program studi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Ar-Raniry

a. Visi

Menjadi Universitas Islam Negeri Islam Ar-Raniry yang modern, profesional dan andal dalam keislaman, kebangsaan dan

keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul.

b. Misi

- 1) Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan keislaman yang modern, profesional dan andal dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- 3) Mengembangkan dan menyelenggarakan penelitian yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
- 4) Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
- 5) Menerapkan *Good University Governance* secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang baik.

c. Tujuan

- 1) Menguatkan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam pengajaran dan pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam rangka membangun budaya dan karakter bangsa serta menjadikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai pusat kajian Peradaban Islam dengan perspektif moderasi beragama Islam.
- 2) Meningkatkan pemerataan akses layanan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berkualitas dan merata di semua jenjang secara terkendali, dengan memperhatikan pemerataan antara daerah dan mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu.
- 3) Meningkatkan kualitas lulusan, produktivitas dan daya saing UIN Ar-Raniry Banda Aceh menuju *World Class University*.

- 4) Mengoptimalkan budaya birokrasi pemerintahan yang bersih, melayani dan responsif untuk mendukung pelaksanaan pengembangan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, termasuk pengarusutamaan gender untuk meningkatkan rasa keadilan.¹

B. Interpretasi Aktivis Mahasiswa Terhadap Makna *Sāhūn* Dalam Q.S. al- Mā'ūn Ayat 5

Mengabaikan kewajiban salat merupakan realitas yang kerap ditemui dalam kehidupan, termasuk di tengah kalangan aktivis kampus. Dalam kerangka ajaran Islam, fenomena ini dianggap sebagai isu kritis yang menyiratkan teguran baik secara moral maupun spiritual. Kelalaian tersebut tidak hanya dipahami sebagai lupa yang bersifat tidak disengaja, tetapi mencakup berbagai bentuk pengabaian terhadap salat, seperti menunda pelaksanaannya hingga keluar dari waktu yang telah ditetapkan, melaksanakan salat tanpa kekhusyukan dan kesadaran penuh, serta menjadikan kesibukan organisasi dan aktivitas duniawi sebagai alasan untuk mengesampingkan ibadah. Studi lapangan mengungkapkan bahwa berbagai bentuk pengabaian ini terlihat dalam praktik keberagamaan para aktivis mahasiswa di UIN Ar-Raniry yang menyadari bahwa padatnya aktivitas organisasi sering kali berimplikasi pada bergesernya prioritas antara tanggung jawab ibadah dan tuntutan sosial.

Para aktivis mahasiswa memahami bahwa Q.S. al-Mā'ūn ayat 5 merupakan ayat yang bersifat kritik dan peringatan keras terhadap orang-orang yang lalai terhadap salat. Ayat ini tidak dipahami sekadar sebagai kecaman terhadap orang yang meninggalkan salat, melainkan lebih pada sikap abai, menyepelkan, dan tidak memprioritaskan salat dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, ditemukan tiga pola

¹ 'Profil - UIN Ar-Raniry' <<https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>> [accessed 16 January 2026].

interpretasi utama yang berkembang di kalangan aktivis mahasiswa antara lain sebagai berikut:

1. Interpretasi *Sāhūn* Sebagai Kelalaian Dalam Menjaga Waktu Salat

Dalam al-Qur'an, salat tidak dipahami semata-mata sebagai kewajiban ibadah ritual, tetapi juga sebagai ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan. Penekanan terhadap aspek waktu ini menunjukkan bahwa ketepatan dan kedisiplinan dalam menunaikan salat merupakan unsur penting yang menentukan kualitas pelaksanaan ibadah tersebut. Dalam kehidupan mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi, menjaga ketepatan waktu salat sering kali menjadi persoalan tersendiri. Padatnya berbagai aktivitas kerap menempatkan salat pada posisi yang harus menyesuaikan dengan agenda lain, sehingga waktu salat harus menyesuaikan dengan kesibukan-kesibukan yang ada. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry, IK, dia memberi penjelasan bahwasanya:

Orang lalai yang lalainya itu sampe habis waktu, itu maksudnya, dia melalaikannya sampai habis waktu bahkan sampai meninggalkannya, maka celakalah dia.²

Pandangan serupa diberikan juga oleh AR, berikut hasil wawancara peneliti dengan AR, dia mengemukakan bahwa:

Menurut saya, sāhūn itu ya lalai terhadap waktu salat. Misalnya kita tahu sudah masuk waktu Ashar, tapi karena sibuk rapat atau kegiatan organisasi, kita tunda-tunda sampai akhirnya malah salat Ashar di waktu Maghrib atau bahkan terlewat. Ini yang sering kali terjadi di kebanyakan orang.³

² Wawancara dengan IK, pada tanggal 20 November 2025

³ Wawancara dengan AR, pada tanggal 22 November 2025

RF juga memberikan perspektif yang lebih terperinci, berikut hasil wawancara peneliti dengan RF, dia mengemukakan bahwa:

Itu maksudnya kita meremehkan, kadang lagi duduk-duduk ataupun lagi main game, ah bentar lagi aja lah, sampe habis waktu itu, wah udah habis waktu, nanti aja lah jama' misalnya, nanti aja lah kita qadha-in, itu bisa melalaikan bang, itu salah satu bentuk dalam melalaikan, maka celakalah.⁴

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan menunjukkan pemahaman yang beragam namun saling melengkapi tentang makna *sāhūn* dalam salat. IK memandang kelalaian salat sebagai proses yang berlangsung bertahap, dimulai dari menunda waktu salat hingga berujung pada meninggalkannya. Ia menekankan aspek waktu sebagai kunci utama kelalaian dan melihatnya sebagai persoalan serius yang berdampak pada kondisi spiritual.

Sementara itu, AR memaknai *sāhūn* sebagai sikap lalai terhadap waktu salat yang kerap terjadi dalam kehidupan mahasiswa, khususnya mereka yang aktif berorganisasi. Ia mencontohkan penundaan salat akibat rapat atau agenda kampus yang padat. Pandangan AR bersifat kontekstual dan sosiologis, karena menekankan faktor kesibukan, tarik-menarik antara aktivitas organisasi dan kewajiban ibadah, serta adanya pola kelalaian yang dianggap wajar di kalangan mahasiswa.

Adapun wawancara RF menyampaikan penjelasan yang lebih rinci tentang alasan mengapa kelalaian salat bisa terjadi. Jika sebelumnya ia menekankan faktor luar seperti padatnya agenda organisasi dan rapat, kali ini RF menyoroti faktor dari dalam diri, khususnya sikap meremehkan salat yang menurutnya menjadi penyebab utama kelalaian tersebut. Istilah “meremehkan” yang digunakan oleh RF menunjukkan bahwa ia menyadari kelalaian salat

⁴ Wawancara dengan RF, pada tanggal 24 November 2025

bukan semata-mata karena tidak tahu atau tidak mampu, melainkan karena adanya anggapan bahwa salat bukan prioritas utama. Sikap ini kemudian terlihat dalam kebiasaan menunda salat dengan alasan-alasan yang sebenarnya sepele. RF mencontohkan aktivitas seperti duduk santai atau bermain *game* yang meskipun tidak mendesak justru membuat salat terus tertunda. Contoh ini memperlihatkan bahwa kelalaian sering kali bukan disebabkan oleh kesibukan yang benar-benar penting, melainkan oleh rasa nyaman dalam aktivitas yang tidak mendesak.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga informan, yaitu IK, AR, dan RF, menunjukkan adanya keselarasan yang cukup kuat antara cara pandang aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap konsep *sāhūn* dengan penafsiran para mufassir klasik seperti al-Ṭḥabarī dan al-Qurṭubi, sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori penelitian ini.

Pernyataan IK yang memahami kelalaian sebagai sikap menunda salat hingga waktunya habis bahkan sampai meninggalkannya, sejalan dengan penafsiran al-Ṭḥabarī. Dalam tafsirnya, al-Ṭḥabarī menjelaskan bahwa *sāhūn* merujuk pada orang-orang yang menunda pelaksanaan salat hingga keluar dari waktunya. Al-Ṭḥabarī juga menegaskan bahwa *sāhūn* adalah mereka yang abai terhadap waktu salat karena tersibukkan oleh urusan lain, sehingga salat ditunda sampai waktunya berlalu. Pemaknaan ini sangat dekat dengan penjelasan AR yang menggambarkan situasi nyata, seperti mengetahui masuknya waktu Ashar tetapi menundanya karena rapat atau kegiatan organisasi hingga akhirnya salat dilakukan pada waktu Maghrib. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa, meskipun AR tidak secara langsung merujuk pada tafsir al-Ṭḥabarī, pola pemahaman yang berkembang di kalangan aktivis mahasiswa memiliki irisan yang jelas dengan penafsiran klasik, terutama dalam hal penundaan waktu salat.

Ungkapan oleh RF yang menyebutkan sikap meremehkan salat, seperti menunda karena sedang bersantai atau bermain gim, memiliki keterkaitan dengan penafsiran al-Qurṭubi. Al-Qurṭubi

menjelaskan bahwa *sāhūn* adalah orang-orang yang menjalankan salat tanpa kesungguhan batin dan tidak merasa takut akan konsekuensi ketika meninggalkannya. Walaupun cara penyampaiannya berbeda, keduanya sama-sama menekankan adanya sikap abai dan hilangnya rasa urgensi spiritual terhadap kewajiban salat. Selain itu, al- Qurtubi juga mengutip pendapat Ibn ‘Abbas yang menyatakan bahwa kelalaian bermakna menunda salat dari waktu yang telah ditentukan. Pandangan ini sejalan dengan penekanan ketiga informan yang sama-sama melihat penundaan sebagai bentuk utama kelalaian. Namun, RF menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan adanya pembenaran setelah kelalaian terjadi, seperti alasan jama’ atau qadha.

Kesesuaian pemahaman para informan mengenai kelalaian salat juga dapat diperkuat dengan merujuk pada Surah Maryam ayat 59. Dalam ayat tersebut disebutkan adanya generasi penerus yang menyia-nyiakan salat dan lebih mengikuti hawa nafsu, sehingga mereka diancam akan menemui kesesatan. Allah SWT berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

“Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.”

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah ia menyampaikan bahwa setelah wafatnya para tokoh-tokoh pilihan, muncul generasi penerus yang memiliki kualitas moral dan keagamaan yang lebih buruk. Sepanjang perjalanan sejarah manusia, generasi ini dikenal sebagai kelompok yang mengabaikan salat, bukan sekadar meninggalkannya, tetapi juga tidak melaksanakannya sesuai dengan tuntunan Allah yang disampaikan melalui para nabi. Mereka lebih memilih menuruti dorongan hawa nafsu secara berlebihan sehingga terjerumus ke dalam berbagai bentuk dosa. Akibat dari sikap tersebut, pada kehidupan akhirat kelak mereka akan menerima balasan berupa kesesatan sebagai konsekuensi dari

perbuatan yang mereka lakukan semasa hidup di dunia. Namun demikian, pengecualian berlaku bagi orang-orang yang benar-benar bertaubat, yaitu mereka yang menyadari kesalahan, meninggalkan perbuatan dosa, serta memohon ampun kepada Allah. Taubat tersebut disertai dengan keimanan yang tulus dan dibuktikan melalui amal saleh. Orang-orang inilah yang dijanjikan akan masuk surga tanpa mengalami kezaliman sedikit pun dan tanpa adanya pengurangan pahala. Surga yang mereka tempati adalah surga 'Adn, yang telah dijanjikan oleh Allah Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Meskipun surga tersebut bersifat gaib dan tidak dapat disaksikan secara langsung selama hidup di dunia, mereka tetap meyakini keberadaannya dengan penuh keimanan. Janji Allah tersebut pasti akan terwujud.

Kemudian Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kata (أَضَاعُوا) *adā'ū* pada awalnya bermakna menghilangkan, kemudian berkembang menjadi menyia-nyiakan. Makna ini menggambarkan sikap mengabaikan sesuatu yang sangat berharga hingga akhirnya hilang tanpa perhatian. Dalam konteks salat, sikap menyia-nyiakan memiliki berbagai tingkatan, mulai dari tidak melaksanakannya secara konsisten, hingga pada tahap yang lebih parah, yakni meremehkan, bahkan menganggap salat sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai dan manfaat.⁵

Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān* juga berkomentar hampir serupa dengan Quraish Shihab. Ia menyampaikan bahwa firman Allah SWT (أَضَاعُوا الصَّلَاةَ) *adā'ū aṣ-ṣalāh* bermakna mereka telah menyia-nyiakan salat. Ayat ini merupakan bentuk kecaman yang tegas dan penegasan bahwa menyia-nyiakan salat termasuk dosa besar, serta menunjukkan sikap pembangkangan terhadap perintah Allah. Dalam hal ini, para ulama sepakat bahwa perbuatan tersebut tidak dapat dianggap remeh. Umar

⁵ Shihab, jilid 8, hal.214-215.

bin Khattab menegaskan bahwa siapa saja yang meremehkan salat, maka ia akan lebih mudah meremehkan urusan agama yang lainnya.⁶

Para ulama kemudian berbeda pandangan mengenai siapa yang dimaksud dalam ayat tersebut. Mujahid berpendapat bahwa ayat ini merujuk kepada kaum Nasrani yang datang setelah kaum Yahudi. Sementara itu, Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, Mujahid, dan 'Atā' berpendapat bahwa yang dimaksud adalah sebagian umat Nabi Muhammad saw. di akhir zaman. Namun, pandangan ini tidak berarti bahwa ayat tersebut secara mutlak ditujukan kepada umat Islam, melainkan sebagai peringatan bahwa karakter seperti itu bisa muncul di tengah umat ini. Al-Hasan menambahkan bahwa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan salat juga mencakup sikap menjauhkan diri dari masjid dan lebih sibuk dengan urusan dunia, seperti pekerjaan dan aktivitas produksi. Adapun firman Allah **وَاتَّبِعُوا الشَّهَوَاتِ** (dan mereka mengikuti hawa nafsu) menunjukkan kecenderungan untuk mengejar kesenangan duniawi dan terjerumus dalam perbuatan maksiat.⁷

Berdasarkan uraian al-Qur'an, penafsiran para mufassir, serta hasil wawancara dengan aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry, dapat disimpulkan bahwa *sāhūn* dalam salat terutama berkaitan dengan sikap lalai terhadap waktu pelaksanaannya. Kelalaian ini umumnya diawali dengan menunda salat karena kesibukan atau kenyamanan pribadi, lalu berpotensi berujung pada habisnya waktu salat bahkan meninggalkannya sama sekali.

Pandangan para informan menunjukkan bahwa faktor kesibukan organisasi dan sikap meremehkan salat menjadi penyebab utama terjadinya kelalaian. Pemahaman ini sejalan dengan penafsiran mufassir klasik seperti al-Ṭhabarī dan al-Qurtūbi, yang menegaskan bahwa menyia-nyiakan salat merupakan dosa besar dan mencerminkan lemahnya komitmen keagamaan. Oleh karena itu, menjaga ketepatan waktu dan kesungguhan dalam salat menjadi

⁶ Al-Qurtubī, jilid 11, hal. 323.

⁷ Al-Qurtubī, jilid 11, hal. 327.

tolok ukur penting kualitas keberagaman, khususnya bagi mahasiswa yang aktif dalam berbagai aktivitas, agar salat tetap menjadi prioritas utama dalam kehidupan.

2. Interpretasi *Sāhūn* Sebagai Kelalaian Dalam Kekhusyukan dan Kualitas Salat

Kekhusyukan adalah bagian paling penting dalam salat karena sangat menentukan mutu dan nilai ibadah seseorang di hadapan Allah SWT. Salat tidak cukup dipahami sebagai sekadar gerakan fisik dan bacaan lisan, tetapi harus dijalani dengan kesadaran, ketenangan jiwa, dan pemahaman mendalam tentang makna penghambaan kepada Allah. Ketika kekhusyukan tidak terjaga, salat berpotensi kehilangan fungsi spiritual dan moralnya, sehingga ibadah tersebut tidak memberikan pengaruh nyata terhadap sikap dan perilaku pelakunya. Oleh karena itu, kualitas salat dapat dijadikan tolok ukur untuk melihat sejauh mana ibadah tersebut benar-benar dijalani dan dihayati oleh pelakunya. Realitas tersebut tercermin dalam hasil wawancara dengan para aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry yang menunjukkan bahwa tantangan utama dalam menjaga salat bukan pada aspek pelaksanaannya, melainkan pada kualitas dan kekhusyukannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan aktivis mahasiswa MR, AG, dan AR;

MR menjelaskan bahwa:

Menurut saya yang dikatakan sāhūn itu ketika kita lagi salat, posisinya kita dalam salat ni tapi dalam salat itu kita lalai, dalam artian, kita dalam salat tapi pikiran kita ke mana-mana, itu termasuk dalam lalai, gak tau tujuan kita salat itu untuk apa, hanya sekedar kewajibankah? Atau betul-betul kebutuhan kita pada tuhan.⁸

⁸ Wawancara dengan MR, pada tanggal 24 November 2025

AG juga menjelaskan bahwa:

Menurut saya, lalai itu bukan hanya gak salat atau lalai dari waktu salat, tapi juga salat tanpa rasa. Kita tetap salat, tapi karena sibuk, jadi nggak sempat meresapi. Bahkan kadang nggak sadar lagi baca apa di salat.⁹

Demikian juga dengan AR yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, s̄ahūn itu bukan hanya salat yang lalai dari waktunya, tapi lebih ke salat yang gak dijaga kualitasnya. Kita salat ni, tapi pikirannya ke mana-mana, gak fokus. Kadang salatnya emang tepat waktu, tapi salatnya buru-buru, gak khusyuk, gak ngerti bacaan, itu juga lalai menurut saya. Jadi kayak badan salat, tapi hati nggak ikut.¹⁰

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsep *s̄ahūn* dalam salat tidak hanya dipahami sebagai kelalaian dari sisi waktu, tetapi juga mencakup aspek kualitas dan kehadiran batin saat beribadah. Para informan sepakat bahwa kelalaian dalam salat dapat terjadi meskipun salat dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan lahiriah. Perbedaan pandangan yang muncul justru memperkaya pemahaman tentang makna *s̄ahūn* dalam praktik keagamaan mahasiswa.

MR memandang kelalaian sebagai persoalan batiniah yang terjadi ketika seseorang melaksanakan salat secara fisik, tetapi tidak menghadirkan kesadaran mental dan spiritual. Menurutnya, kelalaian bukan terletak pada terlambat atau tidaknya salat, melainkan pada kondisi ketika pikiran tidak fokus dan hati tidak terlibat dalam ibadah. Ungkapan bahwa seseorang “salat, tetapi pikirannya ke mana-mana” menggambarkan adanya jarak antara kehadiran tubuh dan kehadiran kesadaran. MR juga menyoroti tujuan salat dengan mempertanyakan apakah ibadah tersebut

⁹ Wawancara dengan AG, pada tanggal 23 November 2025

¹⁰ Wawancara dengan AR, pada tanggal 22 November 2025

dilakukan sekadar untuk menggugurkan kewajiban atau sebagai bentuk kebutuhan seorang hamba kepada Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa kelalaian berkaitan erat dengan niat dan orientasi spiritual yang melandasi pelaksanaan salat.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh AG yang menekankan bahwa kelalaian tidak hanya terjadi ketika salat ditinggalkan atau diabaikan waktunya, tetapi juga ketika salat dilakukan tanpa penghayatan. AG menggambarkan kondisi tersebut sebagai “salat tanpa rasa,” yaitu salat yang secara formal sah, tetapi tidak memberi dampak spiritual karena dilakukan secara mekanis. Kesibukan aktivitas sehari-hari menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang tidak mampu meresapi salat dengan baik. AG bahkan mengakui bahwa dalam kondisi tertentu ia tidak lagi menyadari bacaan yang diucapkan saat salat. Hal ini menunjukkan adanya otomatisasi dalam beribadah, di mana tubuh menjalankan ritual, tetapi kesadaran dan perhatian tidak sepenuhnya hadir.

Sementara itu, AR memaknai *sāhūn* sebagai ketidakmampuan menjaga kualitas salat secara menyeluruh. Menurutnya, kelalaian tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi lebih pada pelaksanaan salat yang tidak khusyuk, dilakukan terburu-buru, pikiran tidak fokus, serta kurangnya pemahaman terhadap bacaan salat. Ungkapan “badan salat, tapi hati tidak ikut” menggambarkan dengan jelas adanya pemisahan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam ibadah. AR juga menegaskan bahwa ketepatan waktu tidak menjamin kualitas salat, karena salat tetap dapat dilakukan dalam keadaan lalai jika tidak disertai penghayatan. Fenomena salat yang dilakukan secara tergesa-gesa menunjukkan bahwa salat sering kali diposisikan sebagai kewajiban yang harus segera diselesaikan di tengah padatnya aktivitas akademik dan organisasi.

Setelah peneliti analisa lebih lanjut hasil wawancara dengan para informan menunjukkan pemahaman tentang konsep *sāhūn* terhadap salat memiliki keterkaitan erat dengan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Mā‘ūn ayat 4–5. Quraish Shihab

menegaskan bahwa *sāhūn* tidak dimaknai sebagai orang yang sama sekali meninggalkan salat, melainkan mereka yang tetap melaksanakan salat tetapi melakukannya dengan sikap lalai, tanpa kesadaran, dan kehilangan ruh ibadah. Kelalaian tersebut, menurutnya, lebih bersifat batiniah daripada sekadar pelanggaran lahiriah seperti keterlambatan waktu. MR misalnya, memahami *sāhūn* sebagai kondisi ketika seseorang hadir secara fisik dalam salat, tetapi tidak menghadirkan kesadaran mental dan spiritual. Ungkapan bahwa seseorang “salat, tetapi pikirannya ke mana-mana” mencerminkan apa yang disebut oleh Quraish Shihab sebagai hilangnya kehadiran hati dalam ibadah. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa salat tanpa kesadaran dan penghayatan berpotensi menjadi aktivitas kosong yang tidak memberi dampak pada pembentukan kepribadian dan hubungan hamba dengan Allah.

Pemahaman AG mengenai “salat tanpa rasa” juga memperkuat relevansi tafsir Quraish Shihab dalam konteks penelitian ini. Quraish Shihab menjelaskan bahwa salat yang dilakukan secara mekanis, meskipun sah secara hukum, kehilangan makna jika tidak diiringi dengan kekhusyukan dan kesadaran. Pengakuan AG bahwa ia kadang tidak menyadari bacaan yang diucapkan saat salat menunjukkan kondisi yang oleh Quraish Shihab dipahami sebagai salat yang kehilangan ruhnya. Dalam kerangka ini, kelalaian tidak muncul karena salat ditinggalkan, tetapi karena salat tidak lagi menjadi sarana komunikasi spiritual antara hamba dan Tuhan.

Sementara itu, pandangan AR yang menekankan kualitas salat secara menyeluruh semakin menegaskan kesesuaian antara data wawancara dan tafsir Quraish Shihab. AR menyatakan bahwa ketepatan waktu tidak menjamin kualitas salat apabila dilakukan secara terburu-buru, tidak khusyuk, dan tanpa pemahaman bacaan. Hal ini selaras dengan penegasan Quraish Shihab bahwa esensi salat terletak pada kesadaran dan penghayatan, bukan semata pada pemenuhan kewajiban formal. Ungkapan “badan salat, tapi hati tidak ikut” mencerminkan kritik Quraish Shihab terhadap praktik

keagamaan yang menekankan bentuk lahiriah namun mengabaikan dimensi batin.

Peneliti pun mengkaji lebih lanjut bahwasanya dalam Q.S al-Mu'minin ayat 1-2 menegaskan bahwa orang-orang yang beriman yang beruntung adalah mereka yang khusyuk dalam shalatnya. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya”

Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir Al-Munir* memberikan komentar yaitu Allah SWT memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang memiliki tujuh sifat diantaranya ialah orang yang khusyuk dalam salat sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut, bahwa merekalah orang-orang yang benar-benar memperoleh keberuntungan. Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa kekhusyukan itu bersumber dari hati, yang tercermin melalui sikap menundukkan pandangan serta menenangkan dan mengendalikan seluruh anggota tubuh.

Khusyuk dalam salat hanya dapat dirasakan oleh orang yang hati dan pikirannya sepenuhnya tertuju pada salat, tanpa disibukkan oleh hal-hal lain di luar ibadah tersebut. Dalam kondisi itu, seseorang akan merasakan ketenteraman dan ketenangan batin. Kekhusyukan menjadi unsur penting untuk menghayati makna salat, bermunajat kepada Allah SWT, mengingat-Nya, merasakan takut terhadap peringatan-Nya, serta merenungi ayat-ayat al-Qur'an dan memahami isinya. Dengan demikian, seseorang dapat terhindar dari godaan setan dan gangguan yang mengacaukan fokus saat salat. Meski demikian, mayoritas ulama berpendapat bahwa khusyuk tidak menjadi syarat sah salat untuk menggugurkan kewajiban. Namun,

kekhusyukan tetap menjadi faktor utama dalam meraih pahala di sisi Allah SWT.¹¹

Berdasarkan uraian al-Qur'an, penafsiran para mufassir, serta hasil wawancara dengan aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry, dapat disimpulkan bahwa kekhusyukan merupakan inti dan penentu utama kualitas salat. Salat tidak cukup dilakukan secara lahiriah dan tepat waktu, tetapi harus disertai dengan kehadiran hati, kesadaran, dan penghayatan makna ibadah. Konsep *sāhūn* dalam salat, sebagaimana dipahami oleh para aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry, tidak hanya merujuk pada kelalaian waktu, melainkan lebih pada salat yang dilakukan tanpa fokus, terburu-buru, dan kehilangan ruh spiritualnya. Pemahaman ini sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Mā'ūn ayat 4–5 yang menegaskan bahwa kelalaian salat bersifat batiniah, bukan semata-mata pelanggaran lahiriah. Dengan demikian, kualitas salat dapat dijadikan cerminan sejauh mana seseorang menghayati ibadahnya, karena salat yang khusyuk akan membentuk ketenangan batin, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, dan memberi dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Interpretasi *Sāhūn* Sebagai Praktik Riya' Dalam Salat

Selain dimaknai sebagai kelalaian dalam menjaga waktu dan kekhusyukan salat, konsep *sāhūn* juga dipahami sebagai kelalaian yang berwujud riya', yakni melaksanakan salat bukan sepenuhnya karena Allah melainkan karena dorongan ingin dilihat, dinilai baik, atau menjaga citra religius di hadapan orang lain. Dalam konteks aktivis mahasiswa, salat tidak jarang bersinggungan dengan ruang publik dan aktivitas organisasi, sehingga potensi pergeseran niat dari keikhlasan menuju pencitraan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, subbab ini membahas pemaknaan riya' dalam salat sebagai salah satu

¹¹ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, trans. by Dkk Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid. 9, hal. 295.

bentuk *sāhūn* menurut perspektif aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan:

DZ menjelaskan bahwa:

Menurut saya, sāhūn itu bukan berarti hanya lalai dari waktunya saja, tapi lebih ke arah niat yang sudah berubah. Apalagi di dunia sekarang pandangan baik oleh orang lain itu sangat dijaga, akhirnya kita salat karena merasa diawasi orang lain, takut dianggap kurang beriman kalau tidak terlihat ibadah. Jadi, salatnya bukan tulus karena Allah, melainkan demi menjaga image.¹²

KH juga memberi pernyataan bahwa:

*Saya pernah dengar dulu ceramah dari ustadz kalo ayat celakalah orang-orang yang salat yang melalaikannya itu maksudnya yang melalaikan itu yaitu orang yang riya' dalam salatnya, sesuai dengan ayat selanjutnya *alladzīna hum yurâ'ūn*. Jadi menurut saya makna *sāhūn* atau lalai itu yaitu orang yang riya' dalam salatnya.¹³*

Wawancara dengan DZ menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kelalaian salat. DZ tidak memaknai *sāhūn* hanya sebagai kelalaian terhadap waktu salat, tetapi sebagai persoalan niat dalam beribadah. Menurutnya, kelalaian yang paling mendasar justru terjadi ketika orientasi ibadah bergeser, dari mencari ridha Allah menjadi sekadar memenuhi tuntutan sosial. DZ menilai bahwa dalam kehidupan sosial saat ini, menjaga citra di mata orang lain menjadi hal yang sangat diperhatikan. Kondisi tersebut mendorong sebagian orang melaksanakan salat karena merasa diawasi atau takut dinilai kurang religius. Dalam konteks ini, salat dilakukan bukan karena dorongan spiritual yang tulus melainkan

¹² Wawancara dengan DZ, pada tanggal 20 November 2025

¹³ Wawancara dengan KH, pada tanggal 23 November 2025

demikian mempertahankan pandangan baik dari lingkungan sekitar. Bagi DZ, inilah bentuk kelalaian yang sesungguhnya, yakni ketika salat kehilangan keikhlasan dan terjebak pada praktik *riya'*, meskipun secara lahiriah tetap dilakukan dengan benar.

Sementara itu, KH juga memaknai *sāhūn* sebagai *riya'* dalam salat, sebagaimana yang ia pahami dari ceramah seorang ustadz. KH mengaitkan ayat tentang kelalaian salat dengan ayat setelahnya yang menyinggung perilaku *riya'*, sehingga kelalaian dipahami sebagai masalah ketulusan niat bukan sekadar ketepatan waktu atau kesempurnaan gerakan. Meskipun penjelasan KH lebih singkat dan bersifat normatif, pandangannya sejalan dengan DZ dalam menekankan bahwa nilai salat ditentukan oleh kehadiran hati dan keikhlasan dalam beribadah.

Setelah peneliti analisa lebih lanjut, Pemahaman DZ tentang *sāhūn* menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan penafsiran Sayyid Qutb terhadap surah al-Ma'un. DZ memaknai kelalaian bukan sekadar sebagai persoalan waktu salat, melainkan sebagai pergeseran niat, yakni salat yang tidak lagi ditujukan kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan Qutb yang menekankan bahwa inti kelalaian salat terletak pada hilangnya keikhlasan. Qutb menjelaskan bahwa orang-orang yang lalai adalah mereka yang melaksanakan salat dengan *riya'* dan berorientasi pada pujian manusia. Hal ini tercermin dalam pernyataan DZ yang menyebut salat dilakukan demi menjaga *image*. Dengan demikian, baik DZ maupun Qutb sama-sama menempatkan keikhlasan niat sebagai ukuran utama kualitas salat. DZ juga mampu mengontekstualisasikan pemikiran Qutb dalam realitas mahasiswa masa kini, ia menggambarkan fenomena salat yang dilakukan karena tekanan sosial dan rasa takut terhadap penilaian lingkungan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa konsep *riya'* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya pencitraan yang berkembang di era modern.

Pemahaman KH tentang *sāhūn* juga sejalan dengan penafsiran Sayyid Qutb, meskipun disampaikan secara lebih singkat. KH secara tegas menyatakan bahwa kelalaian dalam salat adalah

riya', yang merupakan inti makna *sāhūn* dalam tafsir Sayyid Qutb. Sayyid Qutb memaknai kelalaian sebagai salat yang dilakukan demi pujian manusia, bukan karena ketulusan kepada Allah. KH menangkap esensi ini dengan mengaitkan ayat tentang kelalaian salat dengan ayat tentang riya'. Meskipun KH tidak mengelaborasi lebih jauh dampak sosial dan spiritual dari riya', pemahamannya tetap mencerminkan kesadaran bahwa nilai ibadah ditentukan oleh keikhlasan niat, bukan semata-mata aspek lahiriah.

Menariknya, KH memahami ayat tentang *sāhūn* secara kontekstual dengan menghubungkannya pada ayat berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir, termasuk M. Quraish Shihab, yang menekankan keterkaitan antar ayat dalam surah al-Mā'ūn. Namun, pemahaman KH masih terbatas pada satu aspek kelalaian, yaitu riya', tanpa mengulas dimensi lain seperti penundaan waktu salat, kurangnya kekhusyukan, atau keterputusan antara ibadah dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penjelasan KH cenderung bersifat reseptif dan belum disertai refleksi pribadi atau kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti pun mengkaji lebih lanjut bahwasanya dalam QS. an-Nisa' ayat 142 menegaskan bahwa mungkin yang mendorong seseorang menegerjakan salat itu adalah pandangan orang-orang dan bukan karena mencari keridhaan Allah, sehingga dia sama seperti jika dia tidak salat sama sekali. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya

dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.”

Ibn Kathīr dalam tafsirnya *al-Qurān al-‘Adzīm* memberi pendapat bahwasanya ayat *وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى* “Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas” menggambarkan karakter orang-orang munafik ketika menjalankan ibadah yang sejatinya paling mulia yaitu salat. Mereka melaksanakannya tanpa kesungguhan karena tidak didasari niat yang lurus, iman yang kuat, rasa takut kepada Allah, maupun pemahaman terhadap makna salat itu sendiri. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu ‘Abbas dijelaskan bahwa melaksanakan salat dengan sikap malas adalah sesuatu yang tidak disukai. Seorang muslim seharusnya mengerjakan salat dengan raut wajah yang cerah, tekad yang kuat, dan hati yang penuh kegembiraan, sebab ia sedang bermunajat langsung kepada Allah. Allah berada di hadapannya, memberikan ampunan dan mengabulkan doa-doaanya apabila ia melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, Ibnu ‘Abbas membacakan ayat tersebut sebagai penegasan.

Allah kembali menegaskan dalam firman-Nya bahwa sikap malas saat berdiri untuk salat merupakan sifat lahiriah mereka. Selanjutnya, Allah menyebutkan kondisi batin mereka yang rusak, yaitu melakukan salat dengan tujuan pamer di hadapan manusia. Mereka tidak memiliki keikhlasan dan tidak menjalin hubungan yang tulus dengan Allah, melainkan hanya menampilkan ibadah secara dibuat-buat agar dilihat orang lain. Akibatnya, mereka sering tertinggal salat berjamaah di masjid, terutama salat Isya dan Subuh yang dilaksanakan pada waktu gelap. Kemudiande firman Allah, *وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا* “Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit” menunjukkan bahwa dalam salat mereka tidak menghadirkan kekhusyukan dan tidak memahami bacaan yang diucapkan. Bahkan

mereka cenderung lalai, bermain-main, dan berpaling dari tujuan utama salat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴

Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsīr al-Qur'anul Majid al-Nuur* menjelaskan hal serupa, ia menjelaskan bahwa ketika mereka melaksanakan salat, ibadah tersebut dilakukan dengan perasaan enggan dan terbebani, bukan dengan semangat yang lahir dari keikhlasan dan keteguhan niat. Salat yang mereka kerjakan tidak didasari harapan akan pahala akhirat maupun rasa takut terhadap azab Allah. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara mendalam. Motivasi utama mereka dalam menunaikan salat bukanlah karena kesadaran spiritual, melainkan karena dorongan rasa takut atau malu kepada manusia. Oleh sebab itu, ketika tidak berada dalam pengawasan orang-orang beriman, mereka cenderung meninggalkan salat, dan hanya melaksanakannya saat ada orang lain yang melihat.

Selain itu, mereka gemar menampakkan ibadahnya di hadapan khalayak agar dipandang sebagai orang yang rajin dan taat, padahal pada kenyataannya, ketika jauh dari lingkungan orang beriman, mereka tidak menjalankan salat. Dalam pelaksanaannya pun, penyebutan nama Allah dilakukan dengan sangat minim. Salat tersebut tidak disertai penghayatan yang mendalam terhadap Allah sebagai Zat yang disembah, sehingga kekhusyukan tidak terwujud secara utuh dan zikir pun dilakukan sekadarnya saja.¹⁵

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw. juga dijelaskan, sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya. Hadis ini menegaskan bahwa niat merupakan fondasi utama dalam menilai kualitas dan keabsahan amal termasuk salat. Dengan demikian, salat yang dikerjakan tanpa niat yang ikhlas karena Allah, apalagi disertai motivasi riya, tidak hanya menghilangkan pahala, tetapi juga

¹⁴ Ibn Kathīr, jilid 2, hal. 434

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, 2nd edn (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t., 2000), jilid 1, hal. 981

menjauhkan pelakunya dari tujuan hakiki ibadah. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ
سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ
إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁶

“Telah menceritakan kepada kami al-Humaidī ‘Abdullāh bin az-Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyān yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Sa‘īd al-Anṣārī berkata, telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ibrāhīm at-Taimī, bahwa dia pernah mendengar ‘Alqamah bin Waqqās al-Laitsī berkata; saya pernah mendengar ‘Umar bin al-Khaṭṭāb diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia niatkan”

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia selalu berangkat dari adanya niat. Al-Khauyi menjelaskan bahwa seolah-olah Rasulullah saw. ingin menegaskan bahwa niat memiliki ragam bentuk sebagaimana perbuatan itu sendiri. Ada perbuatan yang

¹⁶ Al-Bukhārī, jilid 1, Kitab: Bad’u al-Waḥy, Bab: *Innamā al-a‘mālu bin-niyyāt*, No. 1.

dilandasi keinginan memperoleh keridaan Allah dan balasan yang dijanjikan-Nya, serta ada pula yang dimotivasi oleh upaya menjauhkan diri dari siksa dan ancaman-Nya. Dalam beberapa riwayat digunakannya kata النية (dalam bentuk tunggal), hal ini disebabkan karena tempat niat berada di dalam hati, sementara hati itu sendiri bersifat satu, sehingga penyebutan niat pun berbentuk mufrad. Berbeda halnya dengan perbuatan yang bersifat lahiriah dan sangat beragam jumlah serta bentuknya, sehingga dalam hadis digunakan lafaz jamak, yaitu الأعمال, untuk menunjukkan banyaknya variasi amal perbuatan.

Selain itu, niat pada hakikatnya hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa adanya sekutu bagi-Nya. Al-Baidhawi mendefinisikan niat sebagai dorongan batin yang menggerakkan seseorang untuk bertindak sesuai tujuan tertentu, baik untuk meraih kemaslahatan maupun menghindari kemudaratannya. Sementara itu, syariat berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang diridai Allah dan pelaksanaan seluruh perintah-Nya. Niat yang dimaksud dalam hadis tersebut menunjukkan makna kebahasaan, seakan-akan hadis itu menyatakan bahwa setiap perbuatan tidak dapat dilepaskan dari niat. Namun demikian, niat bukanlah substansi fisik dari perbuatan itu sendiri, karena dalam praktiknya terdapat perbuatan yang dilakukan tanpa disertai niat. Oleh sebab itu, penafian dalam hadis tersebut lebih dimaknai sebagai penafian hukum, seperti tidak sah atau tidak sempurnanya suatu perbuatan.¹⁷

Berdasarkan uraian al-Qur'an, hadits, penafsiran para mufassir, serta hasil wawancara dengan aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry, dapat disimpulkan bahwa konsep *sāhūn* tidak hanya dimaknai sebagai kelalaian dalam menjaga waktu atau kekhusyukan salat, tetapi juga sebagai kelalaian yang bersumber dari rusaknya niat, khususnya dalam bentuk *riya'*. Hasil wawancara dengan aktivis

¹⁷ Ibn Hajar Al-‘Asqalānī, *Fath̃ Al-Bārī Penjelasan Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Pustaka Azzam, t.t), hal. 15.

mahasiswa menunjukkan bahwa salat yang dilakukan demi pencitraan, tekanan sosial, atau penilaian manusia merupakan bentuk kelalaian yang paling mendasar karena menghilangkan keikhlasan. Pemahaman ini sejalan dengan penafsiran para mufassir, seperti Sayyid Quṭb, Ibn Kathīr, dan Hasbi ash-Shiddieqy, serta ditegaskan oleh QS. an-Nisā' ayat 142 yang mengkritik salat yang berorientasi pada riya'. Hadis *innamā al-a'mālu bin-niyyāt* semakin menegaskan bahwa nilai dan kualitas salat sepenuhnya ditentukan oleh niat. Dengan demikian, salat yang kehilangan keikhlasan tidak hanya menurunkan kualitas ibadah, tetapi juga menjauhkan pelakunya dari tujuan hakiki salat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

C. Implementasi Pemahaman Konsep *Sāhūn* Pada Aktivis Mahasiswa UIN Ar-Raniry Dalam Kehidupan Sehari-hari

Salat lima waktu merupakan salah satu indikator utama dalam menilai implementasi pemahaman keagamaan, khususnya terkait konsep *sāhūn*. Dalam konteks aktivis mahasiswa, praktik salat tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran normatif terhadap kewajiban ibadah, tetapi juga oleh dinamika aktivitas organisasi yang menuntut keterlibatan waktu, tenaga, dan pikiran secara intens. Oleh karena itu, pelaksanaan salat di kalangan aktivis mahasiswa menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana konsep *sāhūn* dipahami dan dihadapi dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan dengan aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry, diperoleh gambaran bahwa praktik salat berada dalam situasi yang dinamis antara komitmen keagamaan dan tuntutan aktivitas organisasi. Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan temuan lapangan terkait kesadaran aktivis mahasiswa terhadap potensi *sāhūn* dalam salat, upaya yang dilakukan untuk menjaga ketepatan waktu salat, pengaruh aktivitas organisasi terhadap kekhayusan, serta bentuk refleksi dan ikhtiar yang dilakukan untuk menghindari sikap *sāhūn* dalam pelaksanaan salat lima waktu.

1. Upaya Menjaga Ketepatan Waktu Salat di Tengah Aktivitas Organisasi

Temuan lapangan memperlihatkan adanya upaya konkret yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa untuk menjaga ketepatan waktu salat. Sebagian informan menyampaikan bahwa mereka berusaha menyesuaikan jadwal kegiatan dengan waktu salat, seperti menghentikan sementara rapat atau memanfaatkan jeda kegiatan untuk menunaikan salat. Namun demikian, informan juga mengakui bahwa pada situasi tertentu, terutama ketika kegiatan berlangsung secara intens dan berkelanjutan, penundaan salat masih kerap terjadi. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antara idealitas pelaksanaan salat tepat waktu dan realitas aktivitas organisasi yang menuntut kehadiran serta keterlibatan penuh. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

MR menjelaskan bahwa:

kalau saya sendiri alhamdulillah udah banyak kegiatan yang pernah saya buat dalam organisasi, jadi kalau dibilang lalai gak lalainya itu sebenarnya tanggung jawab dari yang buat kegiatan itu, jadi alangkah baiknya ketika kita buat suatu kegiatan itu ditertibkan, artinya setiap dalam waktu salat itu kita break, kita salat, agar kita tidak termasuk dengan fawailul lil mushallin, itulah menurut saya kegiatan yang bisa dikatakan sukses ketika dia bisa menertibkan waktu-waktu salat kita, tapi kalau enggak kembali lagi.¹⁸

AR menjelaskan bahwa:

Saya itu sadar kalau udah aktif di organisasi peluang untuk lalai dalam salat itu lebih besar. Kadang rapat itu bisa sangat lama, agenda kegiatan banyak, atau terlalu fokus nyelesain tanggung jawab, sampe gak sadar kalau waktu

¹⁸ Wawancara dengan MR, pada tanggal 24 November 2025

salat udah masuk. Bukan karena sengaja meninggalkan salat, tapi lebih karena terlena dengan kesibukan yang lagi dijalani, kondisi kayak gini sering kali terjadi. Karena itu, saya berusaha terus mengingatkan diri sendiri bahwa seberapa penting pun urusan organisasi, salat tetap tidak boleh dilupakan. Bagi saya, menjaga salat justru menjadi pengingat agar kesibukan gak buat kita lupa pada kewajiban sebagai hamba Allah.¹⁹

Wawancara dengan MR menunjukkan bahwa kelalaian salat di kalangan aktivis mahasiswa tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dari cara kegiatan organisasi dirancang dan dikelola. MR memandang dirinya sebagai pihak yang memiliki peran untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui pengelolaan kegiatan yang lebih tertib, terutama dalam pengaturan waktu. Menurut MR, tanggung jawab kelalaian salat tidak sepenuhnya berada pada peserta, melainkan juga pada penyelenggara kegiatan. Jika jadwal disusun tanpa mempertimbangkan waktu salat, maka potensi kelalaian akan semakin besar. Karena itu, MR mengusulkan adanya jeda khusus untuk salat sebagai bagian dari struktur kegiatan organisasi. Pandangan ini didasarkan pada kesadaran teologis, yang tercermin dari rujukannya terhadap konsep *fawaylun lil-muṣallīn*. Bagi MR, mengatur waktu salat dalam kegiatan bukan sekadar fasilitas tambahan, tetapi kewajiban untuk mencegah kelalaian ibadah. Ia bahkan menilai keberhasilan sebuah kegiatan bukan hanya dari tercapainya program, melainkan dari kemampuannya menjaga keteraturan salat, meskipun ia menyadari bahwa tidak semua kegiatan dikelola dengan ideal.

Berbeda dengan MR, AR menyampaikan pengalaman dari sudut pandang peserta kegiatan. AR menyadari bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi meningkatkan risiko kelalaian salat. Kesibukan seperti rapat yang panjang, padatnya agenda, dan fokus

¹⁹ Wawancara dengan Arif, pada tanggal 22 November 2025

pada tanggung jawab sering membuatnya tidak sadar bahwa waktu salat telah masuk. AR menegaskan bahwa kelalaiannya bukan karena sengaja meninggalkan salat, melainkan karena terlena oleh aktivitas organisasi. Kondisi ini tidak terjadi sesekali, tetapi cukup sering, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi ibadah. Meski demikian, AR berusaha mengatasi hal tersebut dengan terus mengingatkan diri bahwa salat harus tetap menjadi prioritas. Bagi AR, salat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pengingat spiritual agar kesibukan organisasi tidak membuatnya melupakan perannya sebagai hamba Allah. Dari sisi metodologis, data AR menegaskan bahwa kelalaian salat juga berkaitan erat dengan pengalaman personal dan upaya pengendalian diri individu.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivis mahasiswa telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga ketepatan waktu salat di tengah kesibukan organisasi, seperti menyesuaikan jadwal kegiatan dan memanfaatkan jeda waktu untuk salat. Data wawancara memperlihatkan bahwa kelalaian salat tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem dan pengelolaan kegiatan organisasi. Dari sisi penyelenggara, pengaturan jadwal yang tidak memperhatikan waktu salat meningkatkan potensi kelalaian, sementara dari sisi individu, fokus berlebihan pada aktivitas sering membuat waktu salat terlewat tanpa disadari. Dengan demikian, menjaga ketepatan waktu salat menuntut tanggung jawab kolektif melalui pengelolaan kegiatan yang lebih tertib sekaligus kesadaran personal untuk terus menempatkan salat sebagai prioritas utama di tengah kesibukan organisasi.

2. Pengaruh Aktivitas Organisasi Terhadap Kekhusyukan Salat

Selain aspek waktu, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa kualitas kekhusyukan salat menjadi persoalan tersendiri bagi aktivis mahasiswa. Beberapa informan menyatakan bahwa kelelahan fisik, tekanan psikologis, dan pikiran yang masih terfokus pada agenda organisasi menyebabkan salat dilakukan tanpa konsentrasi

penuh. Situasi tersebut dipahami oleh para informan sebagai bentuk *sāhūn* yang bersifat non-fisik, yakni kelalaian dalam menghadirkan kesadaran batin saat beribadah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan RF, dia mengatakan bahwa:

Jujur, saya sering kali salat tu pikirannya malah ke mana-mana. Secara fisik memang saya lagi menjalankan gerakan salat, berdiri, rukuk, sujud, tapi pikiran saya malah melayang ke hal-hal lain. Apalagi kalo lagi ada event, itu bisa jadi salatnya tergesa-gesa atau terburu-buru karena harus nyelesain tanggung jawab. Bahkan kadang lagi salat pun lupa udah rakaat ke berapa. Situasi kayak gini buat saya merasa kalo salat memang dikerjakan, tapi kualitas dan kekhusyukannya berkurang karena pikiran mikir ke hal-hal yang belum diselesain.²⁰

RF secara jujur mengakui bahwa pikirannya sering tidak tertuju pada salat, meskipun secara fisik ia tetap menjalankan gerakan salat dengan benar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan salat secara lahiriah dan kehadiran batin dalam ibadah. Ia memahami bahwa salat tidak cukup dilakukan sebagai rutinitas fisik, tetapi juga menuntut keterlibatan hati dan pikiran. Kondisi tersebut semakin terasa ketika RF terlibat dalam kegiatan atau event organisasi. Dalam situasi ini, salat sering dilakukan dengan tergesa-gesa, bahkan sampai lupa jumlah rakaat. Hal ini menandakan bahwa beban pikiran akibat tanggung jawab organisasi telah mengganggu konsentrasi dan kualitas salatnya. RF kemudian menyimpulkan bahwa meskipun salat tetap dikerjakan, kualitas dan kekhusyukannya mengalami penurunan karena pikirannya masih terfokus pada urusan organisasi yang belum selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep kelalaian dalam salat tidak hanya bersifat temporal, tetapi juga mencakup dimensi kualitas spiritual. Selain itu, data ini menggambarkan adanya

²⁰ Wawancara dengan RF, pada tanggal 24 November 2025

ketegangan antara tuntutan aktivitas organisasi dan kewajiban spiritual yang dialami oleh mahasiswa aktivis.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa aktivitas organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kekhusyukan salat aktivis mahasiswa. Kesibukan serta tekanan psikologis akibat tanggung jawab organisasi menyebabkan salat sering dilakukan tanpa konsentrasi penuh. Pikiran yang masih terfokus pada agenda, target, atau pekerjaan yang belum selesai membuat kehadiran batin dalam salat menjadi berkurang, meskipun secara fisik gerakan salat tetap dijalankan dengan benar. Temuan ini menunjukkan bahwa kelalaian dalam salat tidak hanya berkaitan dengan aspek waktu, tetapi juga menyentuh dimensi kualitas spiritual ibadah. Kondisi tersebut dipahami sebagai bentuk *sāhūn* non-fisik, yaitu kelalaian dalam menghadirkan hati dan kesadaran saat beribadah. Dengan demikian, terdapat ketegangan yang nyata antara tuntutan aktivitas organisasi dan kewajiban spiritual, di mana salat tetap dilaksanakan, tetapi kualitas kekhusyukannya berpotensi menurun akibat dominasi pikiran pada urusan duniawi.

3. Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik

Meskipun para aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry menunjukkan pemahaman yang cukup komprehensif tentang makna *sāhūn* dalam Q.S. al-Mā'ūn ayat 5, data lapangan mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara pengetahuan teoretis yang mereka miliki dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi paradoks tersendiri dalam konteks pendidikan tinggi Islam, di mana mahasiswa yang secara intelektual memahami esensi salat justru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara konsisten di tengah dinamika aktivitas organisasi. Berikut hasil wawancara dengan AG, ia mengatakan bahwa:

Sebenarnya di dalam hati saya itu tau kalo salat itu jauh lebih penting dari urusan apa pun, termasuk organisasi. Tapi pas lagi ada rapat, acara atau ada masalah yang harus diselesain hari itu teros, rasanya kayak susah buat bilang,

*'bentar ya, saya salat dulu'. Apalagi kalo semua lagi sibuk dan fokus kerja, jadi ada rasa nggak enak gitu kalo ninggalin urusan. Akhirnya ya salatnya malah ketunda. Ini yang sering bikin saya ngerasa serba salah, karena di satu sisi sadar salat itu wajib, tapi di sisi lain masih kalah sama tekanan keadaan.'*²¹

AR juga mengatakan bahwa:

*Kalau secara pemahaman itu saya paham kalo salat itu baiknya harus tepat waktu, harus khusyuk, gak boleh ditunda-tunda. Tapi dalam praktik kehidupan sehari-hari gak tau kenapa saya masih sering nunda-nunda salat karena alasan kesibukan, atau salat dengan tidak khusyuk karena pikiran masih penuh dengan urusan yang belum diselesain. Jadi memang ada gap lah istilahnya antara pengetahuan dan praktik kehidupan.'*²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan AG dan AR, tampak adanya ketegangan batin yang dialami aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam menerapkan pemahaman mereka tentang konsep *sāhūn* dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya menunjukkan pemahaman dan kesadaran keagamaan yang cukup kuat mengenai pentingnya salat sebagai kewajiban utama. Namun, kesadaran tersebut sering kali melemah ketika mereka berhadapan langsung dengan tuntutan aktivitas organisasi yang padat dan berkelanjutan. Pernyataan AG mencerminkan adanya konflik psikologis yang tidak sederhana. Ia secara tegas mengakui bahwa salat seharusnya menjadi prioritas utama dibandingkan aktivitas apa pun, termasuk kegiatan organisasi. Akan tetapi, dalam praktiknya ia merasa kesulitan untuk mewujudkan keyakinan tersebut. Ungkapan “susah buat bilang bentar ya, saya salat dulu” menunjukkan adanya tekanan sosial yang

²¹ Wawancara dengan AG, pada tanggal 23 November 2025

²² Wawancara dengan AR, pada tanggal 22 November 2025

dirasakan, di mana ritme kerja organisasi yang intens membentuk suasana yang secara tidak langsung membuat penundaan salat dianggap wajar. Rasa tidak enak dan perasaan bersalah ketika harus meninggalkan kegiatan bersama juga memperlihatkan bahwa kepentingan kolektif sering kali lebih diutamakan dibanding kewajiban ibadah personal. Menariknya, AG menyadari kondisi “serba salah” yang ia alami, yang menandakan adanya pertentangan antara nilai yang diyakini dengan perilaku yang dijalani.

Pengalaman AR semakin menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan adanya jarak yang nyata antara pemahaman dan pelaksanaan ibadah. AR tidak hanya mengalami keterlambatan dalam menunaikan salat, tetapi juga merasakan menurunnya kualitas kekhusyukan ketika salat tetap dilakukan. Pikiran yang masih terbebani oleh urusan organisasi membuat salat terasa kurang fokus. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan waktu pelaksanaan salat, tetapi juga menyentuh aspek kualitas dan kekhusyukan sebagai inti ibadah. Ungkapan “gak tau kenapa” yang digunakan AR menggambarkan kebingungan dalam memahami penyebab ketidakkonsistenan tersebut, meskipun ia sadar sepenuhnya akan pentingnya salat tepat waktu.

Kondisi di kalangan aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry memperlihatkan adanya jarak antara apa yang dipahami secara teori dan apa yang dijalankan dalam praktik. Pemahaman tentang konsep *sāhūn* ternyata belum tentu diikuti oleh penerapannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan psikologis yang dirasakan informan muncul dalam dua bentuk utama, yaitu kebiasaan menunda salat karena tuntutan aktivitas organisasi, serta berkurangnya kekhusyukan salat akibat pikiran yang masih terbebani oleh berbagai agenda.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sāhūn terhadap salat dalam Q.S. al-Mā‘ūn ayat 5 dipahami sebagai bentuk kelalaian yang tidak terbatas pada meninggalkan salat, tetapi mencakup sikap abai terhadap hakikat dan tujuan salat itu sendiri. Ayat ini dipahami sebagai peringatan keras terhadap praktik ibadah yang dilakukan tanpa kesungguhan, prioritas, dan kesadaran spiritual. Pemahaman aktivis mahasiswa terhadap konsep *sāhūn* menunjukkan tiga kecenderungan utama, yaitu kelalaian dalam menjaga waktu salat, kelalaian dalam menjaga kekhusyukan dan kualitas salat, serta kelalaian yang berwujud praktik riya’ dalam salat. Meskipun salat tetap dilaksanakan, kelalaian muncul ketika salat ditunda hingga keluar dari waktunya, dilakukan secara terburu-buru tanpa penghayatan, atau dilandasi oleh niat selain mencari keridaan Allah SWT.

Implementasi pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan praktik aktual. Aktivis mahasiswa pada umumnya memiliki pengetahuan yang baik tentang kewajiban menjaga salat, namun dalam praktiknya masih sering mengalami kelalaian akibat padatnya aktivitas organisasi, tekanan sosial, kelelahan fisik, serta lemahnya manajemen waktu dan pengendalian diri. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara pemahaman aktivis mahasiswa dengan penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, seperti al-Ṭhabarī, al-Qurṭubi, Sayyid Quṭb, dan M. Quraish Shihab. Dengan demikian, praktik keberagamaan aktivis mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk living Qur’an, yaitu bagaimana nilai-nilai al-Qur’an diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan kampus yang dinamis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi aktivis mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi kritis untuk menata kembali prioritas antara aktivitas organisasi dan kewajiban ibadah. Kesadaran akan *sāhūn* seharusnya mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menjaga salat secara formal, tetapi juga meningkatkan kualitas kekhusyukan, keikhlasan niat, dan kedisiplinan waktu, sehingga salat benar-benar menjadi sumber ketenangan dan pengendali aktivitas sosial.

Kedua, bagi organisasi kemahasiswaan di lingkungan UIN Ar-Raniry, disarankan agar nilai-nilai spiritual dijadikan bagian integral dari budaya organisasi. Perencanaan kegiatan sebaiknya memperhatikan waktu-waktu salat, menyediakan ruang jeda untuk ibadah, serta membangun kesadaran kolektif bahwa produktivitas organisasi tidak bertentangan dengan komitmen keagamaan, melainkan justru diperkuat olehnya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi objek, metode, maupun perspektif kajian. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi konsep *sāhūn* dalam konteks kelompok mahasiswa non-aktivis, membandingkan antar perguruan tinggi, atau menggunakan pendekatan psikologi agama dan sosiologi untuk memperdalam analisis mengenai relasi antara kesibukan sosial dan kualitas ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, Ibn Hajar, *Fath Al-Bārī Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhārī* (Pustaka Azzam, t.t)
- Al-Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul, *Mu‘Jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm* (Darel Fikr, 1980)
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Isma‘īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Barḍizbah al- Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Khathīr, t.t.)
- Al-Naysābūrī, Abū al-Ḥusayn Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyayrī, *Ṣaḥīḥ Al-Muslim* (Beirut: Dār Iḥya’ al-Turas al-‘Arabī, t.t.)
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī, *Tafsīr Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qurān*, trans. by Muhyidin Masridha (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008)
- Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd, *Jāmi’ Al-Bāyan Fi Ta’wīl Al-Qurān*, trans. by A.J.M.J., B H Amin, and M Mukti (Pustaka Azzam, 2007)
- Arif, Muhammad, ‘Makna Sahun Menurut Mufasssirin’ (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)
- As-suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, ed. by Aba Fira, trans. by Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid Al-Nuur*, 2nd edn (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Az-Zuhailī, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr*, trans. by Dkk Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta : Gema Insani, 2013)
- Bukhori, MOH. Syifa’ Akmaluddin, ‘KELALAIAN TERHADAP SALAT DALAM QS . AL- MA’UN AYAT 4-7 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurtubi Dan Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb)’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022)
- Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom, ‘Idealisasi Metode Living Qur’an’, *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5.2 (2021), p. 413, doi:10.47313/jkik.v5i2.1510
- ‘Hajjuardi, S.Kom : Jangan Remehkan Sifat Lalai.’ <<https://kepri.kemenag.go.id/page/det/hajjuardi-s-kom--jangan-remehkan-sifat-lalai->> [accessed 22 December 2024]

- Irfan, al amin Muhammad, 'Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti Dan Jenisnya', *Katadata.Co.Id*, 2022 <<https://katadata.co.id/berita/nasional/629073fac7320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>> [accessed 12 December 2024]
- Lutfi, Saiful, and Ahmad Riduan, 'Transformasi Nilai-Nilai Keislaman Mahasiswa: Meneropong Eksistensi Mahad Al-Jami'ah Dalam Pendidikan Ibadah', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.4 (2023), pp. 2621–28 <<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21035/15562>> [accessed 20 November 2024]
- M.Ritonga, Tohir, 'Tafsir Surah Al-Ma ' Un', *Al-Kaffah*, 10.1 (2022), pp. 55–68 <<https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/42>>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd edn (SAGE Publications, Inc, 2014)
- Mirzah, 'Melalaikan Shalat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyah Thantowi Dan M. Quraish Shihab)' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2024)
- Muhtarom, Aizzah, 'Makna Lalai Sholat Tafsir Surat Al-Ma'un Ayat 4-5 (Analisis Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Dzilal Qur'an)', *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, II.1, pp. 27–33, doi:10.52431/ushuly.v2i1.532
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, trans. by Asad Yasin Dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Ricoeur, Paul, *Interpretation Theory. Discourse and the Surplus of Meaning* (Christian University Press, Fort Worth, Texas, 1976)
- Rofiqoh, Maulidatur, 'Salat Sahun Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi Dan Sayyid Qutb Atas Surat Al-Ma ' Un Ayat 4-5', *JALSAH: The Journal of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies*, 1.1 (2022), pp. 18–33
- Rusmana, Sayiid Nurlie Gandara; Dadan, and Studi Komparatif, 'Penafsiran Surah Al-Ma'un Terkait "Orang Salat Yang Celaka"', *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), pp. 105–10, doi:10.15575/mjiat.v2i1.23718

- ‘Sejarah - UIN Ar-Raniry’ <<https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>> [accessed 16 January 2026]
- Septiarini, Armenia, ‘LALAI DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ’ AN (Kajian Tafsir Tematik)’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Syāfi’ī, Abū al-Fidā Isma’īl Ibn al-Khātib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-, *Tafsīr Al-Qurān Al-‘Adzīm*, trans. by Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adib, Muhammad Zaini, Nila Nur Fajariyah, and Muh. Faqih Fatwa (Penerbit Insan Kamil Solo, 2015)
- Wikipedia, ‘Organisasi Kemahasiswaan Di Indonesia - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas’, 2024 <https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Kemahasiswaan_di_Indonesia> [accessed 29 November 2024]




DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang makna *sāhūn* dalam Q.S. al-Mā'ūn ayat 4–5?
2. Menurut Anda, apakah seseorang yang tetap melaksanakan shalat tetapi tanpa kekhusyukan termasuk dalam kategori lalai?
3. Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan antara shalat dan kesadaran sosial sebagaimana dimaksud dalam ayat tersebut?
4. Apakah Anda pernah mendengar penafsiran ulama tentang ayat ini (misalnya Ibn Kathīr, Sayyid Quṭb, Quraish Shihab)? Jika ya, bagaimana pendapat Anda?
5. Menurut Anda, apa tanda-tanda seseorang termasuk dalam golongan yang lalai terhadap shalat?
6. Bagaimana Anda mengatur waktu shalat ketika memiliki kegiatan organisasi (rapat, acara, atau kegiatan lapangan)?
7. Apakah kegiatan organisasi pernah membuat Anda menunda atau melewatkan waktu shalat? Bisa dijelaskan situasinya?
8. Menurut Anda, sejauh mana kesibukan organisasi memengaruhi kualitas ibadah Anda?
9. Bagaimana sikap organisasi Anda terhadap penjadwalan kegiatan yang bertepatan dengan waktu shalat?
10. Apakah dalam organisasi terdapat upaya untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas dan ibadah? Seperti penyediaan waktu jeda shalat, himbuan, atau fasilitas ibadah?
11. Menurut Anda, bagaimana penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam budaya organisasi mahasiswa dapat diperkuat?

Lampiran 2. SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://uij-ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1249/Uin.08/FUP/PP-00.9/06/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.

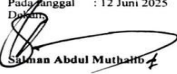
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:
KESATU : Mengangkat/Menunjuk saudara:
a. Dr. Muhammad Zaini, M. Ag Sebagai Pembimbing I
b. Hkhasa Nur, Lc., MA Sebagai Pembimbing II
Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:
Nama : Muhammad Hafifi
NIM : 220303036
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Interpretasi Lalai (*Sahun*) terhadap Salat dalam Perspektif Aktivis Mahasiswa UIN Ar-Raniry.




KEDUA : Pembimbing pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025
Dekannya

Salman Abdul Muthalif

Tembusan:
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub-Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2523/Un.08/FUF.L/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303036

Nama : MUHAMMAD HAFIFI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jln.Banda Aceh-Medan Km 64 Glee yeung PASAR LAMPAKUK

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **INTERPRETASI LALAI (S?HUN) TERHADAP SHALAT DALAM PERSPEKTIF AKTIVIS MAHASISWA UIN AR-RANIRY**

Banda Aceh, 29 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 29 Mei 2026

Lampiran 4. Foto Dokumentasi





Pelatihan Penulisan



Rapat Persiapan Event



Group Discussion

A R - R A N I R Y